

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

WAHYUNI LESTARI

G1D121233

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2025

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi



Disusun Oleh :
WAHYUNI LESTARI
G1D121233

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI**

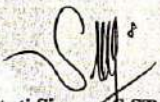
Disusun Oleh:

**WAHYUNI LESTARI
G1D121233**

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi
Pada tanggal : 28 Februari 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes
NIP. 198601052019032013


Ismi Nurwaqiah, S. Gz., M.Kes
NIP. 199008232019032017

PENGESAHAN SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI

Disusun Oleh:

WAHYUNI LESTARI
GID121233

Pembimbing I

Pembimbing II


Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes
NIP. 198601052019032013


Ismi Nurwaqiah, S. Gz., M.Kes
NIP. 199008232019032017

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat
Tanggal, 18 Maret 2025

Dekan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Jambi

Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan
Masyarakat



Dr. dr. Humaryanto, Sp.OT., M.Kes
NIP. 197302092005011001



Dr. Dwi Noerjoedianto, SKM., M.Kes
NIP. 197011101994021001

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI**

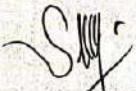
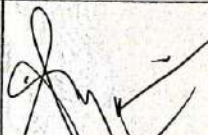
Disusun Oleh:

WAHYUNI LESTARI

G1D121233

Telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji

Pada tanggal, 18 Maret 2025

Ketua	 <u>Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes</u> NIP. 198601052019032013
Sekretaris	 <u>Ismi Nurwaqiah Ibnu, S.Gz., M.Kes</u> NIP. 199008232019032017
Penguji Utama	 <u>Dr. Aspariah, S.KM., M.Kes</u> NIP. 197101011996031007
Anggota Penguji	 <u>Ashar Nuzulul Putra, SKM, M.Epid.</u> NIP. 199009302023211018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyuni Lestari

NIM : G1D121233

Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat

Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual
Berisiko pada Remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir Skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini adalah jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jambi, Maret 2025
Yang Membuat Pernyataan

Wahyuni Lestari
G1D121233

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi" dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Jambi
2. Bapak Dr. dr. Humaryanto, Sp.OT., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat.
3. Bapak Dr. Dwi Noerjoedianto, SKM., M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi.
4. Ibu Adila Solida, S.KM., M.Kes. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi dan
5. Bapak Budi Aswin, S.K.M., M.Kes selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi.
6. Ibu Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes. selaku pembimbing I, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Ismi Nurwaqiah Ibnu, S,Gz., M.Kes. selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan motivasi hingga selesainya skripsi penelitian ini.
8. Bapak Dr. Asparian, S.KM., M.Kes selaku dosen penguji I, atas waktu, perhatian, dan kritik konstruktif yang diberikan untuk penyempurnaan skripsi penelitian ini.
9. Bapak Ashar Nuzulul Putra, SKM, M.Epid selaku dosen penguji II, yang dengan teliti memberikan masukan yang sangat berarti untuk skripsi penelitian ini.

10. Bapak Irwansyah, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 yang telah memfasilitasi penulis selama masa penelitian dilakukan.
11. Dosen Pengajar Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.
12. Orangtua ku ayahanda Nasrun dan Ibunda Halma, abang (Milo Susanto, Sertu Yalven Dani Sata, Ari Hidayat, Satria Afiat, Pratu Nurul Adian), kakak ipar (Desfitri Yana, S.Si., MM., dan Kurnia, SE) keponakan cicik Giyara Alifa Yalfi dan Abid Hauzan Hidayat dan seluruh keluarga besar yang selalu selalu memberikan dukungan moril maupun materil, serta menjadi teladan dan inspirasi bagi penulis dalam menjalani setiap tahapan pendidikan. Terima kasih atas doa, kerja keras, dan pengorbanan yang tiada henti demi memberikan yang terbaik untukku.
13. Terima kasih untuk sahabat terbaik saya Resa dan Dera serta teman-teman seperjuangan Hafizah, Nanda, dan Tuhfah terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya. Terima kasih atas tawa, motivasi, dan bantuan tanpa henti, baik dalam bentuk materi, saran, maupun sekadar menjadi tempat berbagi cerita.
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 S-1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi yang telah mendo'akan, meluangkan waktu serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak lain yang belum disebutkan yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini sehingga bermanfaat bagi kita semua

Jambi, 18 Maret 2025

Penulis

Wahyuni Lestari
G1D121233

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat bagi Institusi Pendidikan.....	7
1.4.2 Manfaat bagi Siswa SMA	8
1.4.3 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Remaja.....	9
2.1.1 Pengertian Remaja	9
2.1.2 Perkembangan Remaja.....	9
2.1.3 Karakteristik Remaja.....	10
2.2 Perilaku	11
2.2.1 Definisi Perilaku.....	11
2.2.2 Perilaku Seksual Berisiko Remaja	13

2.2.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual.....	14
2.2.4 Dampak Perilaku Seksual	15
2.2.5 Bentuk Perilaku Seksual Berisiko.....	16
2.3 Sikap terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko.....	17
2.3.1 Definisi Sikap.....	17
2.3.2 Komponen Sikap.....	17
2.4 Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko	19
2.4.1 Definisi Norma Subjektif.....	19
2.4.2 Sumber Norma Subjektif yang mempengaruhi Remaja.....	20
2.4.3 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko	21
2.5 Niat (<i>Intention</i>) dalam Melakukan Perilaku Seksual Berisiko.....	22
2.5.1 Definisi Niat.....	22
2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Niat Remaja untuk Melakukan Perilaku Seksual Berisiko.....	23
2.5.3 Pengaruh Niat terhadap Perilaku Seksual Berisiko.....	24
2.6 <i>Theory of Reasoned Action</i>	25
2.7 Kerangka Teori.....	31
2.8 Kerangka Konsep.....	31
2.9 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.3 Subjek Penelitian.....	32
3.3.1 Populasi.....	32
3.3.2 Sampel.....	32
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	33
3.3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	34
3.4 Definisi Operasional.....	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	35
3.5.1 Perilaku Seksual Berisiko	35

3.5.2 Sikap Melakukan Aktivitas Seksual.....	36
3.5.3 Norma Subjektif Melakukan Aktivitas Seksual	36
3.5.4 Niat Melakukan Aktivitas Seksual	36
3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	36
4.6.1 Uji Validitas.....	36
4.6.2 Uji Reliabilitas	38
3.7 Pengumpulan Data	39
3.7.1 Data Primer	39
3.7.2 Data Sekunder	39
3.8 Pengolahan Data dan Analisis Data	40
3.8.1 Pengolahan Data.....	40
3.8.2 Analisis Data	40
3.9 Etika Penelitian	41
3.10 Jalannya Penelitian.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
4.1.2 Karakteristik Responden	43
4.2 Analisis Univariat.....	44
4.2.1 Gambaran Sikap	44
4.2.2 Gambaran Norma Subjektif	46
4.2.3 Gambaran Niat (<i>Intention</i>)	47
4.2.4 Gambaran Praktik Perilaku Seksual.....	48
4.2.5 Analisis Bivariat.....	50
4.3 Pembahasan.....	52
4.3.1 Gambaran Praktik Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	52
4.3.2 Gambaran Niat Melakukan Aktivitas Seksual	53
4.3.3 Gambaran Sikap dan Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja	54
4.3.4 Gambaran Niat terhadap Praktik Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja.....	55

4.3.5 Pengaruh Sikap Remaja Tentang Seksualitas terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Beresiko	57
4.3.6 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Beresiko.....	59
4.3.7 Pengaruh Niat (<i>intention</i>) Melakukan Aktivitas Seksual terhadap Praktik Perilaku Seksual Berisiko	62
4.4 Keterbatasan Penelitian	64
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	34
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Angket.....	37
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas	39
Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas.....	39
Tabel 4.1 Distribusi Remaja Berdasarkan Karakteristik di SMA Negeri 1 Kota Jambi	43
Tabel 4.2 Respon Remaja pada Indikator Sikap Remaja Tentang Seksualitas	45
Tabel 4.3 Kategori Respon Remaja pada Variabel Sikap Remaja Tentang Seksualitas.....	46
Tabel 4.4 Respon Remaja pada Indikator Norma Subjektif.....	46
Tabel 4.5 Kategori Respon Remaja pada Variabel Norma Subjektif	47
Tabel 4.6 Respon Remaja pada Indikator Niat (intention) Melakukan Aktivitas Seksual	48
Tabel 4.7 Kategori Respon Remaja pada Variabel Niat (intention) Melakukan Aktivitas Seksual.....	49
Tabel 4.8 Respon Remaja pada Indikator Perilaku Seksual.....	49
Tabel 4.9 Kategori Respon Remaja pada Variabel Perilaku Seksual	49
Tabel 4.10 Pengaruh Sikap Remaja Tentang Seksualitas terhadap Niat (<i>Intention</i>) Melakukan Aktivitas Seksual.....	50
Tabel 4.11 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat (<i>Intention</i>) Melakukan Aktivitas Seksual.....	50
Tabel 4.9 Pengaruh Niat (<i>intention</i>) Melakukan Aktivitas Seksual terhadap Niat (<i>Intention</i>) Melakukan Aktivitas Seksual.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori	31
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	31
Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengambilan Data Awal	74
Lampiran 2. Surat Izin Uji Validitas	75
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	76
Lampiran 4. Surat Selesai Uji Validitas	77
Lampiran 5. Surat Selesai Penelitian	78
Lampiran 6. Surat Keterangan Layak Etik.....	79
Lampiran 7. Informed Consent	80
Lampiran 8. Angket	81
Lampiran 9. Master Tabel	85
Lampiran 10. <i>Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas</i>	86
Lampiran 11. <i>Output SPSS Uji Normalitas Data</i>	89
Lampiran 12. <i>Output SPSS Hasil Analisis Deskriptif</i>	91
Lampiran 13. <i>Output SPSS Hasil Uji Chi-Square</i>	102
Lampiran 14. Dokumentasi <i>Uji Validitas</i>	105
Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian.....	106

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Wahyuni Lestari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Koto Baru TK, 12 April 2004
Agama : Islam
Nama Ayah : Nasrun
Nama Ibu : Halma

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2009-2015 : SD Negeri 059/XI Koto Pudung
2. 2015-2018 : SMP Negeri 11 Kota Sungai Penuh
3. 2018-2021 : SMA Negeri 2 Kota Sungai Penuh
4. 2021-2025 : S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi

PRESTASI DAN PENGHARGAAN

1. 2023 : Pendanaan Pro IDE (Program Inovasi Desa)

ABSTRACT

Background: Risky sexual behavior in adolescents can have negative impacts such as unwanted pregnancy, sexually transmitted infections (STIs), and HIV/AIDS. In Jambi City, HIV/AIDS cases among adolescents increased by 5.81% in 2023, while SMA Negeri 1 Kota Jambi has no related guidance programs. The influencing factors include attitudes, subjective norms, and intentions.

Objective: To analyze the factors influencing risky sexual behavior among adolescents at SMA Negeri 1 Kota Jambi.

Methods: This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A sample of 76 adolescents from SMA Negeri 1 Kota Jambi was selected using probability sampling. Grade XI students were chosen as the sample representing the entire population through simple random sampling.

Results: The study found that adolescents at SMA Negeri 1 Kota Jambi tend to engage in risky sexual behaviors, such as hugging the opposite sex (67.1%), watching pornography (61.8%), and kissing the opposite sex (43.4%). Bivariate analysis showed that attitude ($p=0.034$; $PR=1.68$; $CI=1.04-2.72$), intention ($p=0.014$; $PR=1.85$; $CI=1.12-3.04$), and subjective norms ($p=0.040$; $PR=1.71$; $CI=1.01-2.9$) had a significant influence on risky sexual behavior.

Conclusion: Supportive attitudes toward sexuality, weak subjective norms, and the intention to engage in risky sexual behavior are the main factors increasing the likelihood of adolescent involvement in such behavior. Therefore, adolescents need comprehensive reproductive health education, covering the impacts of risky sexual behavior and strategies for postponing or engaging in responsible sexual behavior. They should also be encouraged to critically assess social pressure and strengthen their decision-making skills. Support from family, school, and the community is crucial in fostering self-control and awareness of reproductive health.

Keywords: Behavior, attitude, norm, intention, and sexuality.

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat berdampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan, PMS, dan HIV/AIDS. Di Kota Jambi kasus HIV/AIDS pada remaja meningkat sebanyak 5,81% pada tahun 2023, sementara di SMA Negeri 1 Kota Jambi belum ada program pembinaan terkait. Faktor yang memengaruhi meliputi sikap, norma subjektif, dan niat. Tujuan: menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel 76 remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi diambil dengan teknik *probability sampling*. Siswa/i kelas XI dijadikan sampel yang mewakili seluruh populasi dengan menggunakan *simple random sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi memiliki kecenderungan perilaku seksual berisiko, seperti memeluk lawan jenis (67,1%), menonton pornografi (61,8%), hingga berciuman bibir dengan lawan jenis (43,4%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa sikap ($p=0,034$; $PR=1,68$; $CI=1,04-2,72$), niat ($p=0,014$; $PR=1,85$; $CI=1,12-3,04$), dan norma subjektif ($p=0,040$; $PR=1,71$; $CI=1,01-2,9$) berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual berisiko.

Kesimpulan: Sikap mendukung tentang seksualitas, norma subjektif yang kurang, serta niat untuk melakukan perilaku seksual berisiko merupakan faktor utama yang meningkatkan kemungkinan keterlibatan remaja dalam perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, Remaja perlu mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, mencakup dampak perilaku seksual berisiko serta strategi menunda atau berperilaku bertanggung jawab. Mereka juga didorong untuk bersikap kritis terhadap tekanan sosial dan memperkuat keterampilan pengambilan keputusan. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sangat penting dalam membangun kontrol diri dan kesadaran akan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Perilaku, sikap, norma, niat dan seksual

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang terkait dengan sistem reproduksi dan prosesnya, yang tidak hanya terbatas pada ketiadaan penyakit atau kecacatan. Setiap individu berhak memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan, serta memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah, kapan, dan seberapa sering mereka akan bereproduksi. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal kesehatan reproduksi adalah remaja. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Pasal 50 Ayat 4, kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya untuk melindungi mereka dari berbagai gangguan kesehatan yang dapat mempengaruhi kehidupan reproduksi mereka secara sehat.^{1,2}

Masa remaja merupakan periode perkembangan individu yang dimulai sejak munculnya tanda-tanda pubertas hingga mencapai kematangan seksual. Meskipun secara fisik organ reproduksi sudah matang, namun secara emosional dan kepribadian remaja masih labil karena berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga lebih rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan pergaulan. Kondisi remaja di Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan karena terjadi pergeseran dan perubahan sosial yang berdampak pada norma, nilai, serta gaya hidup mereka. Oleh karena itu, remaja perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari segi fisik maupun psikologis.²

Remaja termasuk kelompok yang memiliki risiko tinggi dalam pergaulan saat ini, yang dapat berujung pada penyalahgunaan narkoba, kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan akibat kehamilan (*married by accident*), serta penyakit menular seksual. Pada usia ini, mereka dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang cukup, sehingga rentan terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat, termasuk melakukan hubungan seksual pranikah.¹ Perkembangan pesat pada remaja membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam berbagai aspek, termasuk mengenai seksualitas. Ketertarikan remaja terhadap seksualitas, ditambah dengan proses kematangan biologis yang mereka alami, mendorong

mereka untuk terus mengeksplorasi rasa penasaran tersebut. Dalam upaya memenuhi rasa ingin tahu ini, banyak remaja yang memulai hubungan romantis atau berpacaran.³ Modernisasi dan globalisasi membuat remaja lebih rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Perilaku ini mencakup tindakan seperti berciuman bibir (kissing), meraba bagian sensitif (petting), hingga berhubungan seksual (intercourse) sebelum menikah.⁴

Menurut (Kemenkes RI, 2015) rentang usia remaja pertama kali berpacaran ialah 15-17 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan remaja belum memiliki kematangan fisik, kognitif dan emosional yang cukup sehingga bisa terjerumus kedalam pacaran tidak sehat yang menimbulkan terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja. Perilaku seksual berisiko berupa segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri (masturbasi), dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, putus sekolah, dan pernikahan usia muda.

Menurut World Health Organization (WHO), sebagaimana dikutip oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, remaja merupakan kelompok penduduk berusia 10-19 tahun dengan total sekitar 1,2 miliar jiwa atau sekitar 18% dari populasi dunia. WHO memperkirakan bahwa 60% remaja di dunia terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat, yang sebagian besar berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan. Data penelitian WHO di beberapa negara berkembang juga mengungkapkan bahwa sekitar 40% remaja berusia 18 tahun telah melakukan hubungan seksual meskipun tanpa adanya ikatan pernikahan.⁵ Hasil penelitian pada remaja di Thailand menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sementara itu, pada tahun 2015 di Amerika Serikat, tercatat bahwa 22% individu berusia 14-24 tahun terinfeksi HIV, dan setiap tahunnya terdapat 20 juta kasus infeksi menular seksual (PMS) pada kelompok usia 15-24 tahun. Di Indonesia, laporan perkembangan HIV-AIDS triwulan I (Januari-Maret 2017) mencatat bahwa 20,8% penduduk berusia

15-24 tahun terinfeksi HIV, sementara 2,1% penduduk berusia 15-19 tahun dilaporkan mengidap AIDS.⁶

Di Indonesia, remaja umumnya mulai berpacaran untuk pertama kali pada usia remaja. Sebanyak 33,3% remaja perempuan menjalin hubungan pacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun, sedangkan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum mencapai usia 15 tahun.⁷ Berdasarkan data SDKI 2017, aktivitas pacaran pada remaja usia 15-24 tahun mencakup berpegangan tangan (64% perempuan dan 75% laki-laki), berciuman bibir (30% perempuan dan 50% laki-laki), serta petting (17% perempuan dan 33% laki-laki). Selain itu, sebanyak 3,6% laki-laki dan 0,9% perempuan dilaporkan telah melakukan hubungan seksual. Persentase remaja yang pertama kali berhubungan seksual, baik pada perempuan maupun laki-laki, mengalami peningkatan dari 59% menjadi 74%.⁸

Peningkatan perilaku seksual pranikah membawa risiko besar terhadap kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahunnya, sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan, sementara sekitar 3,9 juta perempuan menjalani aborsi yang tidak aman. Selain itu, terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari kehamilan yang tidak diinginkan pada perempuan berusia di bawah 24 tahun. Kehamilan pada usia muda juga meningkatkan risiko kematian dua hingga empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang hamil di atas usia 20 tahun. Selain itu, risiko kematian bayi juga 30% lebih tinggi pada ibu yang mengalami kehamilan di usia remaja.⁸

Survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016, sebagaimana dikutip oleh Nurmaguphita, mengungkapkan bahwa 32% remaja berusia 14-18 tahun di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta pernah melakukan hubungan seksual. Survei lain juga menunjukkan bahwa satu dari empat remaja di Indonesia terlibat dalam hubungan seksual pranikah, dengan 62,7% di antaranya kehilangan keperawanan saat masih bersekolah di tingkat SMP. Bahkan, beberapa remaja diketahui telah melakukan tindakan ekstrem seperti aborsi.⁹

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh Nina dan Dian

(2017) pada remaja di Cirebon menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Sementara itu, penelitian oleh Dian, Ayi, dan Imam (2018) di SMA Medan mengungkapkan bahwa sikap memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Temuan Nisa (2015) juga menunjukkan adanya kaitan antara tingkat religiusitas dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, penelitian Mahmudah dan rekan-rekannya (2016) di SMA se-Kota Padang mengungkapkan bahwa remaja dengan paparan tinggi terhadap sumber informasi seksual memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi (35,5%) dibandingkan dengan mereka yang memiliki paparan rendah (17,3%). Penelitian lain yang dilakukan pada remaja di pedesaan dan perkotaan Banyumas pada tahun 2019 menyimpulkan bahwa faktor teman sebaya menjadi pengaruh paling dominan terhadap perilaku seksual remaja dibandingkan faktor lainnya.

Perilaku seksual berisiko pada remaja juga ditemukan di Provinsi Jambi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal atau *self system*, seperti pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Setyaningsih dkk pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 68,1% remaja di Provinsi Jambi terlibat dalam perilaku seksual berisiko, seperti berpegangan tangan, dirangkul oleh pacar, berciuman bibir, *petting*, dan hubungan seksual (*intercourse*).¹⁰ Sebagian besar remaja di Provinsi Jambi berada dalam rentang usia 15-19 tahun (91,4%). Sebanyak 29,3% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, ditandai dengan ketidaktahuan mereka mengenai perubahan yang terjadi selama masa pubertas pada laki-laki maupun perempuan, risiko kehamilan meskipun hanya sekali berhubungan seksual, serta peran kondom dalam mencegah kehamilan, penularan HIV/AIDS, dan infeksi menular seksual. Selain itu, sebanyak 6,2% remaja memiliki sikap negatif, ditunjukkan dengan persetujuan terhadap aktivitas seksual sebelum menikah. Sementara itu, 16,5% remaja pernah mengonsumsi alkohol, dan 25% memiliki tingkat pendidikan yang rendah.¹¹

Menurut data kasus yang dikutip dari Tribunnews.com, pada Juli 2020 terjadi razia di Kota Jambi yang mengungkap puluhan pasangan remaja diduga terlibat dalam pesta seks di sebuah hotel. Dalam satu kamar ditemukan satu pria bersama

enam perempuan, serta alat kontrasepsi dan obat kuat sebagai barang bukti. Berdasarkan wawancara Tribunnews.com dengan Siti Juni Mastia, seorang aktivis perempuan dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jambi menempati peringkat ketiga dengan angka seks bebas tertinggi di Sumatera. Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja masih menjadi perdebatan dari berbagai aspek, termasuk moral, psikologis, dan fisik, terutama karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai penggunaan alat kontrasepsi.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Arvan pada tahun 2023 di Kota Jambi menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 51 remaja atau sekitar 63,75% terlibat dalam perilaku seksual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angka perilaku seksual di kalangan remaja di Kota Jambi tergolong tinggi.¹³

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2022 jumlah kasus HIV secara kumulatif berjumlah 3.741 orang. Kasus HIV/AIDS di Provinsi Jambi telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 terdapat 169 kasus dan pada tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi 186 kasus. Pada tahun 2022 tercatat 227 kasus HIV dan 25 kasus AIDS di Kota Jambi.⁹ Data HIV pada Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022 berjumlah 3,92% pada remaja usia 15-19 tahun, sedangkan hingga bulan Juli tahun 2023 jumlah kasus meningkat menjadi 5,81%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, didapatkan bahwa puskesmas Putri Ayu memiliki kasus HIV sebanyak 19,25% pada tahun 2023.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Jambi menggunakan data tahun 2023 terdapat jumlah kunjungan layanan IMS (laki-laki 75 orang), (perempuan 559 orang), (LSL 40 orang), (Waria 2 orang), (WPS 22 orang), Penyakit TB 7 orang), (Penyakit IMS 5 orang), (Ibu hamil 508 orang), (pelanggan PS 8 orang), (Pasangan Risti 5 orang), (Pasangan ODHIV 1 orang), (Anak ibu ODHIV 1 orang), (calon pengantin 2 orang), (Populasi umum 33 orang). Data pada tahun 2023 terdapat jumlah pasien IMS ditemukan (laki-laki 10 orang), (perempuan 1 orang), (LSL 3 orang), (Waria 1 orang), (Penyakit IMS 3 orang), (pelanggan PS 4 orang). Data pada tahun 2023 terdapat jumlah kasus IMS diobati

(laki-laki 10 orang), (perempuan 1 orang), (LSL 3 orang), (Waria 1 orang), (Penyakit IMS 3 orang), (pelanggan PS 4 orang). Data pada tahun 2023 terdapat jumlah pasien IMS yang dites HIV (laki-laki 10 orang), (perempuan 1 orang), (LSL 3 orang), (Waria 1 orang), (Penyakit IMS 3 orang), (pelanggan PS 4 orang).

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta nilai-nilai yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga dan lingkungan. Selain itu, faktor pemungkin juga berperan besar, seperti ketersediaan fasilitas, termasuk penggunaan *smartphone* yang semakin luas di kalangan remaja serta akses mudah ke warung internet (warnet) dengan biaya terjangkau. Pergaulan dengan teman sebaya dan dukungan orang tua turut menjadi faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menjaga komunikasi dan memperhatikan perkembangan anaknya. Kesulitan remaja dalam berkomunikasi, terutama dengan orang tua, dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan. Sarwono menyatakan bahwa semakin buruk kualitas komunikasi antara anak dan orang tua, semakin besar kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual.¹⁵

Penelitian ini menerapkan *Theory Reasoned Action (TRA)*, yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan suatu perilaku tertentu berkaitan dengan sikap individu. Teori ini menjelaskan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh norma subjektif, niat perilaku, serta kehendak dalam bertindak terhadap suatu hal tertentu. SMA Negeri 1 Kota Jambi dipilih karena berada dalam wilayah kerja puskesmas Putri Ayu yang telah melakukan capaian skrining HIV AIDS Kota Jambi tahun 2024. Terdapat target skrining (TB 163 responden), (IMS 12 responden), dan (Ibu hamil 808 responden). Didapatkan capaian skrining sampai dengan desember 2024 (TB 67 responden atau 41% dari 163 responden), (IMS 11 responden atau 92% dari 12 responden), (Ibu hamil 581 responden atau 72% dari 808 responden). Berdasarkan hasil capaian skrining, didapatkan bahwa SMA Negeri 1 Kota Jambi belum ada program maupun kegiatan yang terkait pembinaan perilaku seksual berisiko. Kondisi ini menjadi perhatian yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh antara sikap, subjektif norma,

terhadap niat dan niat terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
2. Mengetahui gambaran niat melakukan aktivitas seksual pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
3. Mengetahui gambaran sikap dan norma subjektif terhadap niat melakukan aktivitas seksual pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
4. Mengetahui gambaran niat terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
5. Mengetahui pengaruh sikap terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
6. Mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.
7. Mengetahui pengaruh niat terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa/i SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk memberikan saran-saran yang lebih mendalam dalam merancang dan menambah berbagai kegiatan atau program tentang pencegahan perilaku seksual berisiko baik secara edukatif maupun preventif yang bertujuan untuk membentuk perilaku siswa di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut

diharapkan mampu secara efektif meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa mengenai risiko dan dampak dari perilaku seksual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengajarkan langkah-langkah pencegahan yang tepat sehingga dapat membantu menurunkan angka perilaku seksual berisiko dan menjaga kesehatan generasi muda di lingkungan hidup.

1.4.2 Manfaat bagi Siswa SMA

Hasil penelitian ini dapat berperan penting dalam menambah informasi yang lebih komprehensif mengenai perilaku seksual berisiko kepada siswa di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Informasi yang disampaikan diharapkan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar mengenai penyakit apa saja yang akan timbul akibat dari perilaku seksual berisiko, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor risiko, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang efektif. Dengan demikian, siswa dapat lebih waspada dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatan diri mereka serta menghindari perilaku yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit pada masa mendatang.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penting untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik perilaku seksual berisiko, terutama dalam konteks pencegahan penularan di kalangan remaja sekolah menengah. Penelitian ini memberikan data dasar yang relevan yang dapat digunakan oleh peneliti-peneliti berikutnya untuk memperluas cakupan penelitian. Dengan adanya hasil ini, penelitian-penelitian lanjutan diharapkan dapat lebih terarah dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman tentang perilaku seksual berisiko serta upaya pencegahan di kalangan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan tahap transisi dari kanak-kanak ke dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada laki-laki, perubahan ini meliputi pertumbuhan organ reproduksi dan mimpi basah, sedangkan pada perempuan ditandai dengan perkembangan payudara dan menstruasi pertama (*menarche*), yang menandakan dimulainya pubertas. Selain perubahan fisik, remaja juga mengalami perkembangan psikologis, seperti pembentukan identitas diri dan peningkatan rasa ingin tahu, terutama terkait seksualitas.¹⁶

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah individu berusia 10–18 tahun yang mengalami perkembangan biologis, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Secara biologis, remaja mengalami percepatan pertumbuhan, secara psikologis mereka mulai membentuk kepribadian, dan secara sosial mereka bersiap untuk peran sebagai orang dewasa.¹⁷

Pada masa ini, remaja lebih rentan terhadap berbagai risiko kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Rasa ingin tahu yang tinggi, pengaruh teman sebaya, serta eksposur terhadap media dapat memengaruhi perilaku mereka, termasuk perilaku seksual berisiko. Selain itu, perkembangan organ reproduksi yang semakin matang membuat remaja cenderung lebih tertarik pada lawan jenis, sehingga mereka perlu mendapatkan edukasi yang tepat mengenai seksualitas untuk mencegah risiko negatif seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.^{18,19}

2.1.2 Perkembangan Remaja

Perkembangan seksual remaja dapat dibagi menjadi beberapa fase, masing-masing dengan ciri-ciri dan perilaku yang unik diantaranya sebagai berikut:²⁰

1. Praremaja (Laki-laki <11 tahun, Perempuan <9 tahun)

Masa ini merupakan tahap awal menuju remaja yang sesungguhnya. Pada fase praremaja, perkembangan fisik masih relatif sama seperti sebelumnya. Namun, mereka mulai menunjukkan ketertarikan untuk mencari informasi

mengenai seks serta berbagai mitos yang berkaitan dengannya, baik melalui teman sekolah, keluarga, maupun media lainnya.

2. Remaja Awal (Laki-laki 11-14 tahun, Perempuan 9-13 tahun)
 Pada masa ini, remaja mulai menunjukkan perubahan fisik yang lebih jelas. Mereka juga mulai mengalami rangsangan seksual yang disebabkan oleh faktor internal, seperti peningkatan kadar testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan. Banyak remaja laki-laki pada periode ini mengalami fantasi dan melakukan onani sebagai cara menyampaikan perasaan tersebut. Beberapa remaja juga mulai berinteraksi dengan teman lawan jenis melalui telepon atau surat.
3. Remaja Menengah (Laki-laki 14-17 tahun, Perempuan 13-16 tahun)
 Pada masa ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sering kali mengarah pada perilaku yang dilarang, seperti seks bebas. Mereka telah mengalami pematangan fisik secara penuh, dengan laki-laki mengalami mimpi basah dan perempuan mengalami haid. Gairah seksual remaja mencapai puncaknya, sehingga mereka sering menggunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik dan bahkan mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Namun, sebagian besar remaja pada masa ini tidak mau bertanggung jawab atas perilaku mereka.
4. Remaja Akhir (Laki-laki >17 tahun, Perempuan >16 tahun)
 Pada masa ini, remaja telah mengalami perkembangan fisik secara penuh dan sudah seperti orang dewasa. Mereka telah memahami permasalahan kesehatan dan memiliki perilaku seksual yang jelas. Remaja pada masa ini juga mulai mengembangkannya dengan berpacaran dan memahami tanggung jawab atas akibat-akibat dari perbuatan mereka.

2.1.3 Karakteristik Remaja

Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu:²¹

1. Membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan signifikan dengan teman sebaya.
2. Mengerti dan memahami peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dihormati oleh masyarakat.

3. Menghadapi dan menggunakan tubuh dengan cara yang seimbang dan efektif.
4. Menjadi lebih mandiri dalam mengelola emosi sendiri dan tidak terlalu bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan karir masa depan yang sesuai dengan minat dan kemampuan.
6. Menyebarkan pandangan positif tentang pernikahan, hidup berkeluarga, dan memiliki anak.
7. Mengkomunikasikan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang baik.
8. Menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat.
9. Mengadopsi dan memahami kumpulan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam ajaran laku.
10. Menyebarkan pemahaman keagamaan dan meningkatkan kualitas religiusitas.

Selain itu, perlu diketahui karakteristik berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin bagian dari perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang ada sejak seseorang dilahirkan. Seks terkait dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sedangkan perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil, dan menyusui. Perbedaan biologi dan fungsi biologi antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan, dan fungsinya tetap pada laki-laki dan perempuan pada semua ras di muka bumi. Secara umum, seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi, sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, dan aspek non-biologis lainnya.²²

2.2 Perilaku

2.2.1 Definisi Perilaku

Menurut Skinner dalam Notoadmodjo, perilaku adalah respons seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku mencakup tindakan atau aktivitas yang dapat diamati dan dipelajari. Sementara itu, Sarwono menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dari pengalaman serta interaksi dengan lingkungan, yang

kemudian diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan reaksi individu terhadap rangsangan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Reaksi ini bisa bersifat pasif, seperti berpikir, berpendapat, atau bersikap, maupun aktif, seperti melakukan suatu tindakan.²³

Faktor-faktor yang mempengaruhi atau membentuk suatu perilaku dikenal sebagai determinan. Dalam bidang perilaku kesehatan, terdapat tiga teori utama yang sering dijadikan dasar dalam penelitian kesehatan masyarakat, yaitu:

1. Teori Lawrence Green

Green menganalisis bahwa faktor perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu:

- a. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan seseorang berperilaku tertentu, seperti tingkat pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan tradisi.
- b. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu faktor yang memfasilitasi atau memungkinkan seseorang melakukan suatu tindakan, seperti ketersediaan sarana, prasarana, atau fasilitas yang mendukung perilaku kesehatan.
- c. Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*), yaitu faktor yang memperkuat atau mendorong individu dalam mempertahankan atau mengulangi perilaku tertentu.

2. Teori Snehandu B. Kar

Kar menjelaskan bahwa perilaku kesehatan terbentuk dari beberapa faktor utama, antara lain:

- a. Niat seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatan atau perawatan kesehatannya (*behavior intention*).
- b. Dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (*social support*).
- c. Ada atau tidak adanya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan (*accessibility of information*).
- d. Otonomi pribadi yang bersangkutan dalam hal ini mengambil tindakan atau keputusan (*personal autonomy*).

- e. Situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak (*action situation*).

3. Teori WHO

Tim kerja dari WHO menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu adalah karena adanya 4 alasan pokok, yaitu:

- a. Pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*). Hasil pemikiran-pemikiran dan perasaan seseorang atau lebih tepat diartikan sebagai pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus merupakan modal awal untuk bertindak atau berperilaku.
- b. Adanya acuan atau referensi dari seseorang atau pribadi yang dipercayai (*personal references*).
- c. Sumber daya (*resources*) yang tersedia merupakan pendukung untuk terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.
- d. Sosio budaya (*culture*) setempat biasanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang.

2.2.2 Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Perilaku seksual remaja terdiri dari tiga kata dengan makna yang berbeda. Perilaku adalah respons seseorang terhadap rangsangan, sedangkan seksual mengacu pada dorongan atau rangsangan yang berkaitan dengan seks. Dengan demikian, perilaku seksual remaja merupakan tindakan yang dilakukan remaja sebagai respons terhadap dorongan seksual, baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya.²⁴

Perilaku seksual didefinisikan sebagai tindakan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, seperti berhubungan intim, berganti-ganti pasangan, dan hubungan di bawah umur. Perilaku ini juga mencakup hubungan tanpa ikatan pernikahan yang cenderung melibatkan lebih dari satu pasangan. Umumnya, remaja berusia 15-18 tahun yang masih berstatus siswa SMA sudah mulai terlibat dalam perilaku seksual, yang dikategorikan menjadi empat bentuk: berciuman, berpelukan, bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan.²⁵

Pada masa remaja, terjadi perubahan fisik dan psikologis yang meningkatkan rasa ingin tahu serta sensitivitas emosional. Jika dorongan seksual tidak

dikendalikan, remaja dapat terlibat dalam perilaku seksual berisiko, yang berdampak negatif seperti penularan PMS dan HIV/AIDS, kehamilan di luar nikah, serta aborsi yang tidak aman. Selain itu, penyalahgunaan NAPZA sering kali dikaitkan dengan perilaku seksual bebas yang semakin meningkatkan risiko tertular penyakit menular seksual.²⁶ Penurunan usia pubertas membuat remaja aktif secara seksual lebih dini. Selain itu, banyak remaja yang meremehkan risiko dari perilaku seksual mereka, sebuah fenomena yang disebut *youth vulnerability* oleh Quadrel et al. dalam Notoadmodjo. Remaja sering kali berpikir bahwa kehamilan tidak akan terjadi pada hubungan seksual pertama atau merasa kebal terhadap HIV/AIDS.²⁷

Perilaku seksual dibagi menjadi dua kategori: aktivitas seksual ringan dan berat. Aktivitas ringan meliputi menaksir seseorang, berkencan, dan berciuman, sedangkan aktivitas berat mencakup meraba organ intim, oral seks, dan hubungan seksual. Untuk mengatasi dorongan seksual, remaja menggunakan berbagai cara, seperti bergaul dengan lawan jenis, berdandan, menyibukkan diri dengan aktivitas lain, berolahraga, memperbanyak ibadah, berfantasi, menonton film pornografi, masturbasi, serta melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa penetrasi. Beberapa cara ini tergolong sehat, tetapi ada pula yang berisiko bagi kesehatan fisik, psikologis, dan sosial.²⁸

2.2.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Bentuk-bentuk perilaku seksual dapat dikategorikan dalam tingkatan sebagai berikut:²⁸

1. Perilaku Seksual Tingkatan Ringan, terdiri dari :
 - a. Berpelukan
Seni berpelukan digambarkan pada mereka yang sedang mabuk cinta. Perkataan cinta berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti membayangkan. Dengan demikian, seni berpelukan diartikan membayangkan sehingga kenikmatannya semakin tinggi.
 - b. Berciuman
Berciuman merupakan salah satu bentuk mengemukakan rasa cinta yang lazim dilakukan pasangan.

c. Masturbasi/ onani

Yaitu rangsangan yang dilakukan dengan menggunakan jari tangan atau benda lain sehingga mengeluarkan sperma/ cairan dan mencapai orgasme. Masturbasi juga dapat diartikan sebagai mencari kepuasan atau melepas keinginan nafsu seksual dengan jalan tidak bersenggama.

2. Perilaku Seksual Tingkatan Berat

a. *Petting*, yaitu melakukan ciuman, gigitan, remasan payudara dan isapan pada klitoris atau penis untuk orgasme. Namun secara teknis pihak wanita tetap mempertahankan keperawanannya.

b. *Coitus*, yaitu melakukan senggama. Dalam bahasa Latin, senggama disebut *coitus*. *Co* yang artinya bersama dan *ite* artinya pergi sehingga *coitus* diartikan pergi bersama. Senggama sudah dianggap sebagai pelepasan ketegangan seksual untuk memperoleh kepuasan.

2.2.4 Dampak Perilaku Seksual

Perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :²⁹

1. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual remaja diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Kehamilan di luar pernikahan pada remaja dapat memicu terjadinya pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat menyebabkan kematian pada ibu maupun pada janin. Secara psikologis, pada saat seseorang mengalami kehamilan di luar pernikahan, maka akan cenderung mengambil jalan pintas dengan melakukan abors.

3. Dampak Sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi seorang ibu. Masyarakat mencela

dan menolak keadaan perilaku seksual tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dampak sosial yang didapatkan pada anak yang hamil di luar nikah adalah dikucilkan dan dianggap remeh oleh lingkungan dan dianggap sebagai sampah di lingkungan masyarakat karena perbuatannya yang hina

4. Dampak Fisik

Menurut Makhfudly, terdapat beberapa dampak fisik akibat perilaku seksual pranikah remaja. Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Seseorang beresiko tinggi terkena PMS apabila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Selain itu *Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS)* adalah sekumpulan penyakit akibat menurunnya system kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* melalui hubungan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi menyatakan bahwa remaja cenderung beresiko tertular PMS atau HIV/AIDS karena seringkali remaja melakukan hubungan seksual secara bebas tanpa rencana sehingga remaja tidak siap untuk menggunakan kondom atau alat kontrasepsi lainnya. Pada bulan Juni 2012 didapatkan data jumlah pengidap HIV usia remaja (15-24 tahun) mencapai angka 103 orang sedangkan pengidap AIDS mencapai 45 orang. Presentase penyakit HIV/AIDS pada kalangan remaja berada pada urutan kedua setelah golongan usia dewasa di atas 25 tahun.

2.2.5 Bentuk Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku, dilihat dari respon terhadap stimulus, dapat dibagi menjadi dua jenis.³⁰

1. Perilaku tertutup: Ini adalah respon seseorang terhadap stimulus yang bersifat tersembunyi atau tidak terlihat. Respon ini melibatkan perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang belum dapat diamati secara langsung oleh orang lain. Dengan kata lain, perilaku tertutup terjadi di dalam pikiran atau hati seseorang dan tidak ditunjukkan melalui tindakan fisik yang jelas.
2. Perilaku terbuka: Ini adalah respon seseorang terhadap stimulus yang ditunjukkan melalui tindakan yang nyata atau terbuka. Respon ini sudah

terlihat dalam bentuk tindakan fisik atau praktek yang dapat diamati oleh orang lain. Misalnya, jika seseorang diberi perintah dan mereka segera melaksanakannya, ini adalah contoh perilaku terbuka.

2.3 Sikap terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

2.3.1 Definisi Sikap

Sikap merupakan besarnya perasaan positif atau negative terhadap suatu objek, orang, institusi atau kegiatan, niat merupakan salah satu hal yang dapat dipengaruhi oleh sikap, dan sikap dipengaruhi oleh latar belakang individu seperti pengalaman, pengetahuan dan paparan media. Sikap merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk memiliki perilaku negative, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Sikap seseorang terhadap suatu objek mencerminkan perasaan yang dapat mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) objek tersebut. Sikap ini dapat dipahami sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara tertentu. Dalam pemikiran yang lebih mendalam, terdapat kelompok yang fokus pada skema triadik.³¹

2.3.2 Komponen Sikap

Sikap seseorang terhadap suatu objek mencerminkan perasaan yang dapat mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*) objek tersebut. Sikap ini dapat dipahami sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara tertentu. Dalam pemikiran yang lebih mendalam, terdapat kelompok yang fokus pada skema triadik. Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling berinteraksi:³²

1) Komponen Kognitif (*cognitive*)

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuklah suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau ciri umum suatu objek. Setelah kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat dipercayakan dari objek tertentu.

2) Komponen Afektif (*affective*)

Komponen afektif yang meliputi masalah emosional, subyektif, seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda jika dikaitkan dengan sikap. Reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud.

3) Komponen Konatif (*conative*)

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berhubungan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Bagaimana perilaku orang dalam situasi tertentu dan terhadap guncangan tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap guncangan tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap seseorang. Oleh karena itu logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkan dalam bentuk kecenderungan perilaku terhadap objek.

Ketiga komponen ini bekerja sama untuk membentuk sikap seseorang terhadap objek tertentu, mempengaruhi bagaimana mereka memahami, merasakan, dan bertindak.³³

2.3.3 Pengaruh Sikap terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Menurut penelitian Kumalasari (2016) hasil analisis hubungan antara sikap dan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK PATRIA Gadingrejo Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, dengan *p-value* 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Sikap berperan sebagai faktor penentu yang mendorong perilaku sesuai dengan keyakinannya. Sikap ini terbentuk dari pengetahuan yang dianggap positif atau negatif dan kemudian diinternalisasi oleh individu.³⁴

Penelitian Astuti (2017) menyatakan bahwa sikap seseorang dapat memengaruhi perilaku seks bebasnya, terutama jika individu tersebut tidak memiliki pemahaman agama yang kuat. Agama berperan dalam membentuk moral dan keyakinan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara sikap dan perilaku seks bebas di SMA N 01 Tembilahan pada tahun 2016, dengan nilai *p-value* 0,035, yang berarti kurang dari 0,05.³⁵

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk (2017) ada penelitian ini, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku seksual pranikah, dengan nilai *p* 0,561. Terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi sikap seseorang, salah satunya adalah pengaruh dari orang-orang penting dalam kehidupan individu. Seseorang cenderung memiliki sikap yang sejalan dengan orang yang dianggap penting baginya. Dalam kasus remaja, kelompok sebaya sering kali menjadi panutan utama, terutama karena remaja mulai menjauh dari lingkungan keluarga dan figur orang dewasa lainnya.³⁶

2.4 Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

2.4.1 Definisi Norma Subjektif

Norma subjektif mencerminkan dampak dari norma-norma sosial dan keyakinan normatif yang mempengaruhi perilaku individu. Norma ini mengacu pada keyakinan seseorang mengenai bagaimana orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya (*referent persons*) memandang suatu perilaku, serta motivasi individu untuk menyesuaikan diri dengan pandangan tersebut. Keyakinan normatif merupakan kombinasi dari persepsi individu tentang opini orang lain terhadap suatu perilaku dan sejauh mana individu bersedia mengikuti opini tersebut. Seperti halnya keyakinan perilaku, keyakinan normatif juga bervariasi dalam setiap kelompok masyarakat.³⁷

Dalam konteks norma subjektif, faktor keluarga dan lingkungan sosial terdekat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Dorongan dari anggota keluarga dan teman dekat dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima atau menolak suatu perilaku. Hal ini sering kali disertai dengan nasihat, saran, serta motivasi dari orang-orang terdekat. Kemampuan mereka dalam memengaruhi individu dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan penilaian

individu terhadap perilaku tertentu. Selain itu, individu cenderung mengadopsi suatu perilaku jika mereka melihat keberhasilan orang lain yang telah mengikuti norma yang sama. Dengan demikian, norma subjektif tidak hanya terbentuk melalui tekanan sosial, tetapi juga melalui pembelajaran dan observasi terhadap lingkungan sekitar.³⁸

2.4.2 Sumber Norma Subjektif yang mempengaruhi Remaja

1. Norma Keluarga (peran orang tua)

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk norma subjektif remaja terkait perilaku seksual melalui komunikasi, keteladanan, dan pengawasan. Norma subjektif ini muncul dari harapan atau aturan yang ditanamkan orang tua mengenai perilaku seksual yang dianggap dapat diterima. Namun, banyak orang tua yang masih menghindari pembicaraan tentang seksualitas, sehingga anak kurang memahami batasan yang seharusnya ada.²³

Jika orang tua aktif dalam memberikan edukasi seksual dan memiliki sikap terbuka, mereka dapat menanamkan norma yang kuat, sehingga remaja lebih cenderung menghindari perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, jika norma yang diberikan lemah atau tidak jelas, remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan berisiko melakukan perilaku yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi, seperti seks bebas tanpa perlindungan. Dengan demikian, norma subjektif yang kuat dari orang tua dapat menjadi perlindungan bagi remaja dari dampak negatif perilaku seksual berisiko.²⁷

2. Norma teman sebaya (pengaruh kelompok sosial)

Teman sebaya berperan besar dalam membentuk norma subjektif remaja terkait perilaku seksual. Norma ini muncul dari tekanan atau harapan dalam kelompok mengenai apa yang dianggap wajar, termasuk dalam hubungan romantis. Jika lingkungan pertemanan permisif terhadap perilaku seksual, remaja cenderung mengikuti pola tersebut agar diterima. Sebaliknya, jika teman sebaya menolak perilaku seksual berisiko, remaja lebih mungkin membatasi diri.³⁹

Semakin kuat pengaruh teman sebaya, semakin besar kemungkinan remaja meniru perilaku mereka, termasuk dalam hal seksual. Jika norma dalam

kelompok mendorong perilaku seksual berisiko, remaja lebih rentan mengalami dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan atau infeksi menular seksual. Namun, jika norma yang dianut bersifat positif seperti menghargai batasan diri dan membangun hubungan sehat remaja akan lebih terlindungi dari risiko tersebut. Oleh karena itu, memilih lingkungan pertemanan yang baik menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku remaja.^{40,41}

3. Norma masyarakat (budaya dan nilai sosial)

Norma masyarakat terbentuk dari nilai dan aturan sosial yang diwariskan melalui keluarga, sekolah, agama, dan media. Norma ini memengaruhi cara remaja memahami dan bersikap terhadap perilaku seksual. Dalam lingkungan yang ketat terhadap seksualitas, hubungan seksual sebelum menikah dianggap tabu, sehingga remaja cenderung menghindarinya karena tekanan sosial dan sanksi moral. Sebaliknya, masyarakat yang lebih permisif cenderung memberikan kebebasan lebih dalam mengekspresikan perilaku seksual.²⁷

Norma yang jelas dan kuat membantu remaja menjaga batasan diri dan memahami konsekuensi dari perilaku seksual. Namun, jika norma tidak konsisten, remaja bisa mengalami kebingungan dan lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk pemahaman dan sikap remaja terhadap seksualitas.²⁹

2.4.3 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Menurut penelitian Purwanto, dkk (2023) norma subjektif berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersepsikan harapan atau pandangan orang lain terhadap perilakunya. Seseorang cenderung tidak melakukan suatu tindakan jika individu yang dianggap penting atau dijadikan panutan tidak menyetujui perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, norma subjektif serta persepsi individu terhadap kontrol atas perilakunya berpengaruh terhadap niat seseorang untuk berhenti mengakses pornografi. Artinya, semakin kuat tekanan sosial dari orang-orang yang dihormati atau diakui, serta semakin besar rasa kontrol terhadap diri sendiri, maka

semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk menghentikan kebiasaan mengakses pornografi.⁴²

Penelitian Monica, dkk 2019 penelitian ini meneliti peran norma subjektif, yaitu pengaruh lingkungan terdekat terhadap keputusan responden dalam mengakses layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) untuk HIV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga yang berisiko HIV (62,6%) memiliki norma subjektif yang mendukung akses ke layanan VCT, sedangkan 37,4% lainnya berada dalam lingkungan yang tidak mendukung. Analisis statistik menggunakan uji *Chi-square* menghasilkan nilai $p = 0,017$, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara norma subjektif dan niat ibu rumah tangga berisiko HIV untuk mengakses layanan VCT. Dengan kata lain, semakin kuat dukungan sosial dari lingkungan terdekat, semakin besar kemungkinan ibu rumah tangga untuk mencari layanan pemeriksaan dan konseling HIV.³⁸

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahiyanasari, dkk (2018) penelitian ini menunjukkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat remaja perempuan dalam mencegah seks pranikah, karena baik yang berasal dari lingkungan sangat baik maupun baik memiliki niat yang sama. Namun, kepatuhan terhadap orang tua serta dukungan dari guru dan teman tetap berperan dalam membentuk perilaku remaja. Remaja yang menghormati orang tua cenderung lebih berkomitmen untuk menghindari seks pranikah, sementara lingkungan sosial yang positif juga dapat memengaruhi keputusan mereka. Dengan hasil uji korelasi gamma norma subjektif siswi dengan niat mencegah seks pra nikah didapatkan nilai korelasi Gamma sebesar $-0,028$ dan $p\text{-value} = 0,64 > \alpha = 0,05$, maka dapat diperoleh hasil analisa yang menunjukkan bahwa norma subjektif yang dimiliki siswi tidak berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah.⁴³

2.5 Niat (*Intention*) dalam Melakukan Perilaku Seksual Berisiko

2.5.1 Definisi Niat

Niat merupakan faktor utama yang menentukan apakah seseorang akan melakukan suatu perilaku atau tidak. Niat dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan norma sosial. Sikap terhadap perilaku

terbentuk dari penilaian individu terhadap manfaat dan risiko suatu tindakan, serta pertimbangan terhadap dampak yang mungkin terjadi. Sementara itu, norma subjektif dan norma sosial berkaitan dengan pandangan individu mengenai pendapat orang-orang yang dianggap penting, serta sejauh mana individu termotivasi untuk mengikuti harapan mereka. Agar niat dapat diukur dengan tepat, diperlukan kejelasan dalam empat aspek utama, yaitu jenis tindakan, tujuan, situasi, dan waktu pelaksanaan.⁴⁴

Ketika seseorang memiliki niat yang kuat untuk melakukan suatu perilaku, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan terjadi. Sebaliknya, jika tidak ada niat, perilaku tersebut cenderung tidak dilakukan. Dalam konteks perilaku seksual berisiko, memiliki niat untuk menghindarinya dapat membantu individu terhindar dari dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan atau penyakit menular seksual. Sebaliknya, jika seseorang tidak berniat untuk menghindari perilaku tersebut, maka risiko mengalami konsekuensi negatif menjadi lebih tinggi.⁴⁵

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Niat Remaja untuk Melakukan Perilaku Seksual Berisiko

Niat remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.^{44,46}

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri remaja dan mencakup aspek biologis serta psikologis yang mendorong terbentuknya niat untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

a. Dorongan Biologis

Pada masa remaja, perubahan hormon yang signifikan menyebabkan peningkatan hasrat seksual. Rangsangan biologis ini dapat meningkatkan ketertarikan terhadap aktivitas seksual, terutama jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang cukup mengenai konsekuensinya.

b. Motivasi Pribadi

Setiap individu memiliki alasan tersendiri dalam membuat keputusan, termasuk dalam hal perilaku seksual. Ada remaja yang termotivasi oleh

rasa ingin tahu, kesenangan sesaat, atau pencarian kedekatan emosional dengan pasangan. Kurangnya kontrol diri dan rendahnya kesadaran terhadap risiko juga dapat memperkuat niat untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar remaja yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam berperilaku seksual.

a. Pengaruh Pasangan

Hubungan romantis sering kali menjadi salah satu faktor utama yang mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual. Tekanan dari pasangan, keinginan untuk menunjukkan cinta, atau ketakutan kehilangan hubungan dapat membuat remaja lebih rentan dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dampaknya.

b. Tekanan Sosial

Lingkungan sosial, terutama teman sebaya, dapat mempengaruhi perilaku remaja. Dalam kelompok yang lebih permisif terhadap seksualitas, remaja mungkin merasa terdorong untuk mengikuti norma kelompok agar diterima secara sosial. Selain itu, paparan media yang menampilkan seksualitas secara terbuka juga dapat membentuk persepsi remaja bahwa perilaku seksual adalah sesuatu yang wajar dan dapat diterima tanpa mempertimbangkan risiko yang menyertainya.

2.5.3 Pengaruh Niat terhadap Perilaku Seksual Berisiko

Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati, dkk (2017) melibatkan 349 siswa SMA di Kecamatan Tuban sebagai sampel, yang dipilih menggunakan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi memiliki pengaruh signifikan terhadap niat remaja dalam berperilaku seksual, dengan nilai $p = 0,000$. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagaimana remaja memandang suatu perilaku seksual baik sebagai sesuatu yang berisiko maupun tidak dapat memengaruhi niat mereka untuk melakukannya. Semakin positif atau permisif persepsi terhadap perilaku seksual, maka semakin besar kemungkinan remaja memiliki niat untuk terlibat dalam perilaku tersebut.⁴⁷

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ohee, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa niat dalam berpacaran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal Papua di Wilayah Timur Kota Surabaya. Berdasarkan analisis statistik menggunakan regresi logistik sederhana, diperoleh nilai $p = 0,249$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara niat berpacaran dengan keterlibatan dalam perilaku pacaran berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar niat, seperti lingkungan sosial, budaya, atau kondisi individu, mungkin lebih berperan dalam menentukan perilaku pacaran mahasiswa perantau tersebut.⁴⁸

2.6 *Theory of Reasoned Action*

Theory of Reasoned Action dirancang untuk memprediksi perilaku kehendak seseorang untuk membantu dalam memahami faktor-faktor penentu dari psikologis didalam diri seseorang. Teori ini menyatakan bahwa seseorang memiliki niat untuk melakukan (atau tidak melakukan) suatu perilaku adalah sebagai penentu langsung dari tindakan itu sendiri.⁴⁹

Theory of Reasoned Action merupakan salah satu teori perilaku konsumen yang berhubungan dengan minat dan dikenal luas. Teori ini pada awalnya dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1967, dan terus direvisi dan diperluas bersama Martin Fishbein. Mulai tahun 1980 teori tersebut digunakan untuk mempelajari perilaku manusia dan mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu.⁵⁰ Teori ini menghubungkan antara 4 hal, yakni: keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*), dan perilaku (*behavior*).

Memprediksi perilaku adalah tujuan akhir dari teori ini. Menurut teori ini, niat mempengaruhi perilaku. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Dalam teori ini, Ajzen menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku menentukan akan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tersebut yang dipengaruhi oleh dua penentu dasar. Pertama berhubungan dengan sikap (*attitude towards behavior*) dan yang kedua berhubungan dengan pengaruh social yaitu norma subjektif (*subjective norms*).

Perilaku manusia didasarkan kepada faktor niat yang melibatkan pertimbangan-pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, yang mana dalam prosesnya berbagai macam pertimbangan tersebut akan membentuk keputusan untuk melakukan suatu perilaku. Teori ini dilatar belakangi oleh faktor personal seseorang dan faktor sosial.⁵¹ Sehingga minat (*intensi*) dalam melakukan perilaku tertentu adalah dipengaruhi oleh dua faktor penentu dasar, yakni berhubungan dengan sikap dan norma subjektif.⁴ Satu faktor pengaruh yang juga penting dalam perilaku manusia adalah adanya faktor *belief* atau keyakinan, yang merupakan dasar penggerak dalam berperilaku. Faktor *belief* berpengaruh pada masing-masing variabel.¹⁰

Minat berperilaku (*behavioral intentional*) merupakan minat yang berarti keinginan untuk melakukan perilaku, sedangkan perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan. Sehingga *Theory of Reasoned Action* menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena seseorang mempunyai minat atau keinginan untuk melakukan perilaku tersebut. Minat berperilaku tersebut adalah sebagai suatu fungsi dari sikap dan norma-norma subjektif terhadap perilaku. Hal ini berarti bahwa seseorang akan melakukan perilaku-perilaku tertentu karena diprediksi oleh sikap terhadap perilakunya dan bagaimana dia berpikir orang lain akan menilainya jika dia melakukan perilaku itu (disebut dengan norma-norma subyektif).⁵²

Secara umum komponen-komponen Teori Reasoned Action (TRA) dapat dijelaskan sebagai berikut berikut:

1) *Behavior Belief*

Mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu, disini seseorang akan mempertimbangkan untung atau rugi dari perilaku tersebut (*outcome of the behavior*), disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu bila ia melakukan perilaku tersebut (*evaluation regarding of the outcome*). Keyakinan perilaku adalah kombinasi dari keyakinan seseorang mengenai hasil dari perilaku didefinisikan dan evaluasi seseorang dari hasil potensial. Keyakinan ini akan berbeda dari populasi penduduk.

2) *Normative Belief*

Mencerminkan dampak keyakinan normatif, disini mencerminkan dampak dari norma-norma subyektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting oleh individu (*referent persons*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti perilaku tersebut. Keyakinan normatif adalah kombinasi dari kepercayaan seseorang tentang pandangan orang lain tentang perilaku dan kesediaan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan pandangan tersebut. Seperti keyakinan perilaku, keyakinan normatif tentang pendapat orang lain dan evaluasi terhadap opini akan bervariasi dari populasi penduduk.

3) *Attitude Toward the Behavior*

Sikap merupakan perasaan positif atau negatif seseorang dalam berperilaku. Sikap adalah fungsi dari kepercayaan tentang konsekuensi perilaku atau keyakinan normatif, persepsi terhadap konsekuensi suatu perilaku dan penilaian terhadap perilaku tersebut. Sikap juga berarti perasaan umum yang menyatakan keberkejaan atau ketidakberkejaan seseorang terhadap suatu objek yang mendorong tanggapannya. Faktor sikap merupakan point penentu perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh perubahan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu. Perubahan sikap tersebut dapat berbentuk penerimaan ataupun penolakan.

4) *Important Norms*

Norma-norma penting atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, adalah pengaruh faktor sosial budaya yang berlaku di masyarakat dimana seseorang itu tinggal.

5) *Subjective Norms*

Norma subjektif atau norma yang dianut seseorang (keluarga). Dorongan anggota keluarga, termasuk kawan terdekat juga mempengaruhi agar seseorang dapat menerima perilaku tertentu, yang kemudian diikuti dengan saran, nasehat dan motivasi dari keluarga atau kawan. Kemampuan anggota keluarga atau kawan terdekat mempengaruhi seorang individu untuk

berperilaku seperti yang mereka harapkan diperoleh dari pengalaman, pengetahuan dan penilaian individu tersebut terhadap perilaku tertentu dan keyakinannya melihat keberhasilan orang lain berperilaku seperti yang disarankan.

6) *Behavioral Intention*

Niat ditentukan oleh sikap, norma penting dan norma subjektif. Sikap terhadap perilaku merupakan hasil pertimbangan untung dan rugi dari perilaku tersebut (*Outcome of Behavior*), disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu (*evaluation regarding of the outcome*). Sedangkan dampak dari norma-norma subjektif dan norma social yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut.

Niat untuk melakukan perilaku adalah prediktor terbaik bahwa perilaku yang diinginkan akan benar-benar terjadi. Dalam rangka untuk mengukur secara akurat dan efektif, niat harus didefinisikan menggunakan komponen yang sama digunakan untuk menentukan perilaku, yang terdiri dari: tindakan, sasaran, konteks, waktu.

7) *Behavior*

Perilaku adalah sebuah tindakan yang telah dipilih seseorang untuk ditampilkan berdasarkan atas niat yang sudah terbentuk. Perilaku merupakan transisi niat atau kehendak ke dalam sebuah tindakan.

Sebuah perilaku tertentu ditentukan oleh kombinasi dari empat komponen, yaitu: Tindakan, Sasaran, Konteks, Waktu.

Contoh penerapannya sebagai berikut:

- a. Tindakan: Menerapkan strategi pengurangan risiko seksual HIV
- b. Sasaran: Melakukan penyuluhan
- c. Konteks: di Area Proyek
- d. Waktu: Bulan Kesehatan

Dalam penelitian ini yang diteliti yakni pengaruh sikap remaja terhadap seksualitas: keyakinan berperilaku dan respon emosional terhadap *intention* remaja

melakukan seksual. Pengaruh persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku: kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan terhadap *intention* melakukan seksual, pengaruh *intention* terhadap perilaku seksual remaja, pengaruh persepsi kemampuan remaja mengendalikan perilaku: kemampuan mengontrol dan kekuatan yang dirasakan terhadap perilaku seksual remaja.

Adapun komponen utama dari TRA yakni, Sikap (*attitude*): keyakinan remaja tentang manfaat/kerugian perilaku seksual berisiko. Norma subjektif (*subjective norms*): persepsi remaja tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang perilaku seksual mereka. Niat (*intention*): Keputusan remaja untuk melakukan/tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Perilaku (*behavior*): Tindakan nyata perilaku seksual berisiko.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap: pengetahuan tentang seksualitas, pengalaman seksual sebelumnya, kebijakan Kesehatan, norma social, media massa, pendidikan seksual, kualitas hubungan dengan orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi norma subjektif: pengaruh orang tua, pengaruh teman, pengaruh media social, norma budaya, agama, lingkungan sosial, kebijakan kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi niat: kontrol diri, kecemasan dan stress, ekspektasi tentang masa depan, kepribadian, dukungan sosial, akses kontrasepsi, ketersediaan layanan kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku: akses kontrasepsi, ketersediaan layanan kesehatan, kualitas hubungan dengan orang tua, lingkungan sosial ekonomi, kebijakan Kesehatan, pengaruh media massa, norma sosial.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Menurut TRA

1. Faktor Internal

- a) Sikap terhadap perilaku seksual: Keyakinan remaja tentang manfaat atau kerugian dari perilaku seksual berisiko.
- b) Norma subjektif: Persepsi remaja tentang apa yang dipikirkan teman, keluarga, atau masyarakat tentang perilaku seksual mereka.
- c) Pengetahuan tentang seksualitas: Tingkat kesadaran remaja tentang seksualitas, kontrasepsi, dan penyakit menular seksual (PMS).

2. Faktor Eksternal

- a) Pengaruh media: Paparan media massa yang mempromosikan perilaku seksual berisiko.
- b) Pengaruh peer group: Tekanan dari teman-teman untuk melakukan perilaku seksual berisiko.
- c) Ketersediaan kontrasepsi: Aksesibilitas dan ketersediaan metode kontrasepsi.
- d) Kualitas hubungan dengan orang tua: Keterbukaan dan komunikasi yang baik dengan orang tua.
- e) Lingkungan sosial: Kondisi sosial-ekonomi, budaya, dan agama.

3. Faktor Psikologis

- a) Kecemasan dan stres: Tingkat stres dan kecemasan yang dialami remaja.
- b) Kontrol diri: Kemampuan remaja untuk mengontrol impuls dan emosi.
- c) Ekspektasi tentang masa depan: Harapan dan rencana remaja untuk masa depan.
- d) Kepribadian: Sifat kepribadian seperti ekstrovert, neurotisisme, dan psikotisisme.

4. Faktor Demografis

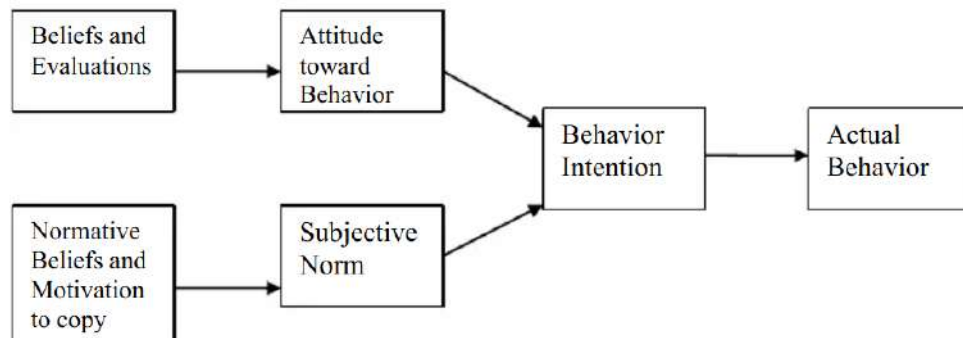
- a) Usia: Remaja yang lebih muda lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko.
- b) Jenis kelamin: Perempuan lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan laki-laki.
- c) Pendidikan: Remaja dengan pendidikan yang lebih rendah lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko.
- d) Status sosial-ekonomi: Remaja dari keluarga dengan status sosial-ekonomi yang lebih rendah lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko.

5. Faktor Lain

- a) Akses ke informasi: Ketersediaan informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

- b) Dukungan sosial: Ketersediaan dukungan dari keluarga, teman, dan profesional kesehatan.
- c) Kebijakan kesehatan: Kebijakan kesehatan yang mendukung kesehatan reproduksi remaja.

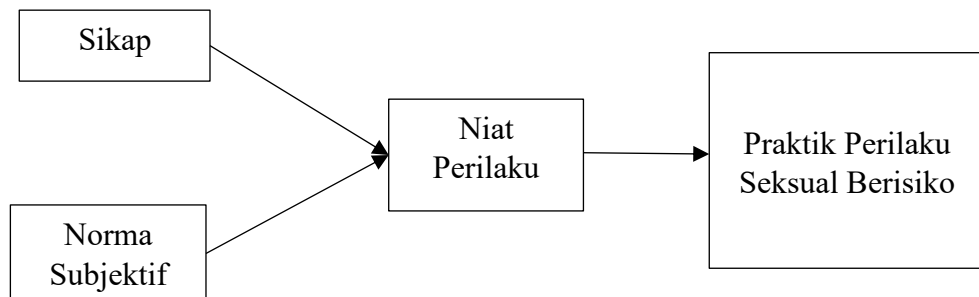
2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka *Theory of Reasoned Action* (TRA)

Sumber: Martin Fishbein dan Icek Ajzen (1980)

2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.9 Hipotesis Penelitian

- Ha1 : Ada pengaruh sikap remaja tentang seksualitas dengan niat remaja melakukan aktivitas seksual.
- Ha2 : Ada pengaruh norma subjektif remaja tentang seksualitas dengan niat remaja melakukan aktivitas seksual.
- Ha3 : Ada pengaruh niat remaja melakukan aktivitas seksual dengan praktik perilaku seksual berisiko pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei analitik bertujuan untuk memahami bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan terjadi, serta menganalisis hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Dalam jenis penelitian ini, desain yang digunakan adalah pendekatan *cross-sectional*. Desain *cross-sectional* adalah pendekatan penelitian di mana data dikumpulkan dari semua subjek pada satu waktu tertentu. Dengan metode ini, setiap subjek hanya diperiksa, dan pengukuran dilakukan untuk melihat kondisi atau variabel mereka pada saat itu. Ini membantu peneliti menganalisis hubungan antara faktor risiko dan efeknya secara bersamaan pada waktu yang sama.^{53,54}

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Penelitian akan dilakukan dari Oktober 2024 sampai Maret 2025.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan kelompok yang menjadi fokus penelitian, terdiri dari subjek dan objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok siswa kelas XI di SMAN 1 Kota Jambi. Terdapat 360 siswa dalam populasi ini, yang terbagi menjadi 10 kelas XI. Populasi ini dipilih untuk memastikan bahwa semua responden mendapatkan informasi yang seragam, sehingga hasil penelitian dapat lebih konsisten dan akurat.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dan memiliki karakteristik yang mencerminkan populasi tersebut.⁵⁵ Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas XI yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

$$n = \frac{N \cdot Zc^2 \cdot P(1 - P)}{N \cdot G^2 + Zc^2 \cdot P(1 - P)}$$

Keterangan:

n = Besar sampel

N = Besar Populasi

Zc = Nilai derajat kepercayaan 95% (1,96)

G = Galat pendugaan (0,1)

P = Proporsi dalam populasi ditetapkan (P=0,5)

Diketahui:

N = 360 siswa

Zc = 1,96 (Derajat Kepercayaan = 95%)

G = 0,1

P = 0,5

$$n = \frac{N \cdot Zc^2 \cdot P(1 - P)}{N \cdot G^2 + Zc^2 \cdot P(1 - P)}$$

$$n = \frac{360 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}{360 \cdot (0,1)^2 + (1,96)^2 \cdot 0,5(1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{360 \cdot (3,8416) \cdot 0,25}{360 \cdot (0,01) + (3,8416)0,25}$$

$$n = \frac{360 \cdot (0,9604)}{3,6 + 0,9604}$$

$$n = \frac{345,744}{4,560}$$

$$n = 75,82$$

$$n = 76$$

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi yang akan dipilih

sebagai sampel. Seluruh siswa dan siswi kelas XI dijadikan sampel yang dapat mewakili seluruh populasi dengan menggunakan *simple random sampling*, yaitu metode dalam bentuk strata yang dilakukan bila penelitian yang dilaksanakan melibatkan kelompok/*groups* atau untuk memastikan setiap elemen atau tiap *groups* terpilih. Oleh karena itu, sampel size menggunakan rumus (rumus Vincent Gaspersz):⁵¹

3.3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi pada penelitian ini yaitu:

- 1) Siswa aktif kelas XI yang terdaftar di SMA Negeri 1 Kota Jambi pada tahun ajaran 2024-2025
- 2) Siswa yang bersedia menjadi responden penelitian dari awal hingga selesai.

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Siswa yang tidak hadir, izin dan sakit saat penelitian berlangsung.

3.4 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Perilaku Seksual Berisiko	Tindakan atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya komitmen emosional atau ikatan pernikahan	Memberikan lembar Angket kepada responden	Lembar Angket	1. Berisiko: Jika total Skor ≥ 4 2. Tidak Berisiko: Jika total Skor < 4	Ordinal
2.	Sikap	Tanggapan atau persepsi responden tentang seks bebas	Memberikan lembar angket kepada responden	Lembar Angket	1. Mendukung: Jika skor ≥ 24 2. Tidak Mendukung: Jika skor < 24	Ordinal

3.	Norma Subjektif	Perilaku yang dipengaruhi oleh persetujuan dari orang-orang dekatnya tentang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu	Memberikan lembar Angket kepada responden	Lembar Angket	1. Kurang: jika skor jawaban ≥ 3 2. Baik: jika skor jawaban < 3	Ordinal
4.	Niat	Keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut	Memberikan lembar angket kepada responden	Lembar Angket	1. Berniat Melakukan. Jika total Skor ≥ 6 2. Tidak Berniat: Jika total Skor < 6	Ordinal

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket tertutup untuk mengumpulkan data. Angket diberikan kepada siswa/i sebagai responden untuk menilai sikap, norma subjektif, dan niat terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Sesuai dengan Sugiono (2019), angket adalah teknik pengumpulan data melalui pertanyaan/ Pernyataan tertulis, sementara menurut Winarno (2013), angket tertutup menyediakan pilihan jawaban bagi responden. Angket ini mencakup: 10 pertanyaan tentang sikap, 7 pertanyaan tentang norma subjektif, 10 pertanyaan tentang niat, dan 15 pertanyaan tentang perilaku seksual berisiko.

3.5.1 Perilaku Seksual Berisiko

Pada lembar angket perilaku seksual berisiko remaja terdiri dari 10 pertanyaan, menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban ya dan tidak, jika jawaban ya = skor 1 dan tidak = skor 0. Total skor tiap responden dikategorikan dengan rentang skor.

3.5.2 Sikap Melakukan Aktivitas Seksual

Angket yang digunakan untuk mengukur sikap melakukan aktivitas seksual dengan menggunakan skala Likert. Responden diminta untuk menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap berbagai pernyataan dalam empat kategori jawaban dengan pilihan jawaban terdiri dari: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Pada soal nomor 2, 3, 4, 5, 7, 9 merupakan pertanyaan positif. Pada soal nomor 1, 6, 8, 10 merupakan pertanyaan negatif. Skor setiap jawaban: SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Skor setiap jawaban: SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Skema ini dirancang untuk mengukur sikap responden secara akurat terhadap sikap melakukan aktivitas seksual berdasarkan kecenderungan mereka. Variabel sikap memiliki skor tertinggi 40 dan skor terendah 10. Oleh karena itu, kategori hasil skor terbagi menjadi 2 yaitu positif (jika skor 25-40) dan negatif (jika skor 10-24).

3.5.3 Norma Subjektif Melakukan Aktivitas Seksual

Pada lembar kuisioner norma subjektif terdiri dari 7 pertanyaan, menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban ya dan tidak, pertanyaan nomor 1, 4, 5 negatif jika jawaban Ya = skor 0 dan Tidak = skor 1, sedangkan pertanyaan nomor 2, 3, 6, 7 positif jika jawaban Ya = skor 1 dan Tidak = skor 0. Total skor tiap responden dikategorikan dengan rentang skor

3.5.4 Niat Melakukan Aktivitas Seksual

Pada lembar kuisioner niat terdiri dari 10 pertanyaan, menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban ya dan tidak, pertanyaan nomor 1,2,3,4,5,6 dan 7 positif jika jawaban ya = skor 1 dan tidak = skor 0. Sedangkan pertanyaan nomor 8, 9 dan 10 negatif jika jawaban ya = skor 0 dan tidak = skor 1. Total skor tiap responden dikategorikan dengan rentang skor.

3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

4.6.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah langkah-langkah untuk menilai sejauh mana pertanyaan yang disusun sesuai dengan hipotesis yang akan diuji. Uji validitas digunakan untuk menentukan valid tidaknya suatu angket. Uji validitas menggunakan uji *Pearson*

Correlation dengan sampel minimum berdasarkan nilai korelasi ($r=0,5$) untuk tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$). Teknik ini mengkorelasi setiap skor item pertanyaan dengan skor totalnya. Hastono (2007) menyatakan bahwa variabel dianggap valid bila nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga H_0 gagal ditolak. Dengan kriteria valid korelasi pearson yang didapat memiliki nilai signifikan dibawah 0,05. Pernyataan yang tidak valid diperbaiki dan dimasukkan dalam instrument penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket sebagai alat ukur penelitian. Uji validitas ini menggunakan sampel minimum sebanyak 30 sampel dari SMAN 3 Kota Jambi yang memiliki karakteristik yang mirip dengan SMA Negeri 1 Kota Jambi dan dengan perhitungan r -tabel 0.361 berdasarkan ketentuan. Rumus menghitung korelasi antara item dan skor variabel keseluruhan, yaitu:⁵⁷

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\} . \{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = nilai koefisien antara X dan Y

X = skor butir pertanyaan/item

Y = skor butir pertanyaan/item

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Angket

Variabel	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Sikap	P1	0.530	0.361	Valid
	P2	0.528	0.361	Valid
	P3	0.645	0.361	Valid
	P4	0.631	0.361	Valid
	P5	0.394	0.361	Valid
	P6	0.461	0.361	Valid
	P7	0.467	0.361	Valid
	P8	0.451	0.361	Valid
	P9	0.451	0.361	Valid
	P10	0.466	0.361	Valid
Norma Subjektif	Q1	0.612	0.361	Valid
	Q2	0.536	0.361	Valid
	Q3	0.612	0.361	Valid
	Q4	0.572	0.361	Valid
	Q5	0.418	0.361	Valid
	Q6	0.447	0.361	Valid
	Q7	0.694	0.361	Valid

Niat	R1	0.726	0.361	Valid
	R2	0.491	0.361	Valid
	R3	0.499	0.361	Valid
	R4	0.575	0.361	Valid
	R5	0.389	0.361	Valid
	R6	0.471	0.361	Valid
	R7	0.687	0.361	Valid
	R8	0.389	0.361	Valid
	R9	0.618	0.361	Valid
	R10	0.539	0.361	Valid
Perilaku Seksual	S1	0.367	0.361	Valid
	S2	0.412	0.361	Valid
	S3	0.686	0.361	Valid
	S4	0.499	0.361	Valid
	S5	0.537	0.361	Valid
	S6	0.596	0.361	Valid
	S7	0.586	0.361	Valid
	S8	0.465	0.361	Valid
	S9	0.465	0.361	Valid
	S10	0.370	0.361	Valid

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa semua item pertanyaan memiliki r hitung $>$ r tabel, sehingga semua pertanyaan dikatakan valid.

4.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang digunakan untuk menjawab apakah pertanyaan yang diajukan dapat diterima atau tidak oleh keadaan dilapangan. Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila dalam pengukuran berulang pada objek yang sama dan alat ukur yang sama dapat menghasilkan ukuran yang sama pula. Rumus *Alpha Croncabh* uji reliabilitas, yaitu:⁵⁷

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Realibilitas insturmen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
 σ_t^2 : Varians total

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	N of Items	Cronbach's alpha	Keterangan
Sikap	10	0.646	Reliabel
Norma Subjektif	7	0.635	Reliabel
Niat	10	0.734	Reliabel
Perilaku Seksual	10	0.655	Reliabel

Hasil Uji reliabelitas menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini *reliabel*, dengan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.6 . Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam angket sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3.6.3 Uji Normalitas

Pada tahap awal uji statistik, idealnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, normalitas data dianalisis menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang didasarkan pada distribusi jawaban responden sesuai dengan variabel penelitian, yaitu sikap, niat, norma subjektif dan perilaku seksual.

Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Kesimpulan
Sikap	0.084	Normal
Norma Subjektif	0.097	Normal
Niat	0.200	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian memenuhi standar signifikansi dengan nilai Sig. > 0.05 .

3.7 Pengumpulan Data

3.7.1 Data Primer

Data primer yang diperoleh secara langsung meliputi jumlah siswa/i di SMAN 1 Kota Jambi. Selain itu, data juga didapatkan dari jawaban kuesioner dan hasil wawancara dengan siswa/i sebagai bagian dari studi pendahuluan.

3.7.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup informasi dari jurnal ilmiah dan publikasi yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, data tambahan diperoleh dari Dinas Kesehatan, BKKBN dan sumber lainnya, termasuk jurnal ilmiah dan publikasi, yang menyediakan informasi tentang perilaku seksual berisiko pada remaja.

3.8 Pengolahan Data dan Analisis Data

3.8.1 Pengolahan Data

Setelah data terkumpul dan diperiksa kelengkapannya maka dapat dilakukan pengolahan data. Tahapan berikutnya melibatkan proses-proses berikut:

1. *Editing*: Proses ini melibatkan pemeriksaan dan perbaikan data angket untuk memastikan semua jawaban dari responden sudah lengkap dan benar.
2. *Coding*: Pada tahap ini, jawaban responden diubah menjadi kode-kode tertentu agar bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang telah ditentukan.
3. *Entry Data*: Setelah data diberi kode, data tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang sesuai berdasarkan kode yang telah ditetapkan.
4. *Cleaning*: Tahap ini melibatkan pemeriksaan ulang data untuk mendeteksi kesalahan pengkodean, data yang hilang, atau inkonsistensi lainnya.
5. *Tabulating*: Proses ini mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti untuk mempermudah analisis berikutnya.

3.8.2 Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis data univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian. Proses ini dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer dan hanya menghasilkan distribusi frekuensi serta persentase dari setiap variabel yang diteliti seperti, sikap, norma subjektif, niat, dan perilaku.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan atau korelasi antara dua variabel, yaitu variabel independen (faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku) dan variabel dependen (perilaku seksual berisiko pada remaja). Sebelum melakukan analisis ini, data akan diuji normalitasnya untuk menentukan metode statistik yang tepat. Jika data terdistribusi normal, analisis menggunakan uji parametrik. Sebaliknya, jika data tidak terdistribusi normal, analisis menggunakan uji nonparametrik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal atau tidak, dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini cocok untuk sampel yang jumlahnya lebih dari 50. Kriteria uji adalah sebagai berikut: jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

b. Uji *Chi-Square*

Uji *Chi-Square* adalah uji statistik untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel kategorik. Untuk menilai kekuatan hubungan antara kedua variabel, digunakan nilai *Odds Ratio* (OR) atau *Prevalence Ratio* (PR). Nilai OR yang lebih besar menunjukkan hubungan yang lebih kuat. Hubungan dianggap signifikan jika nilai p kurang dari 0,05. Uji *Chi-Square* diterapkan pada data kategorik dengan tingkat kepercayaan 95%, dan analisis ini dilakukan menggunakan perangkat lunak komputer.

3.9 Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, etika yang diterapkan mencakup penggunaan *informed consent* atau persetujuan dari responden. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta. Setelah mendapatkan persetujuan dari mereka, penelitian dapat dilanjutkan sesuai dengan prinsip etika yang berlaku. Etika penelitian melibatkan penghormatan terhadap subjek penelitian, menjaga sopan santun selama proses penelitian, mematuhi prinsip-prinsip penelitian yang adil, memberikan lembar persetujuan kepada responden, serta menjaga kerahasiaan data dan informasi yang diperoleh.

3.10 Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Pada tahap ini, peneliti melakukan studi pustaka untuk meneliti penelitian-penelitian sejenis guna mendukung penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti memperoleh izin untuk mengumpulkan data awal, termasuk menentukan jumlah siswa di SMAN 1 Kota Jambi dan

melakukan wawancara pendahuluan dengan beberapa siswa. Langkah ini penting untuk menyusun skripsi dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan: Di tahap ini, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk pelaksanaan penelitian. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari siswa di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dan kemudian menganalisis hasil penelitian.
3. Tahap Laporan: Pada tahap akhir ini, peneliti mengolah data dari angket yang telah dikumpulkan dengan metode analisis yang telah ditetapkan. Hasil dari analisis ini disusun dalam bentuk laporan penelitian yang menjelaskan adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Kota Jambi, atau yang lebih dikenal dengan SMANSA, adalah sekolah menengah atas negeri pertama yang didirikan di Provinsi Jambi. Sekolah ini awalnya bernama SMA Sembilan Lurah, yang didirikan pada tahun 1955 oleh Alm. Sudarsono, Wali Kota Jambi pada waktu itu, dan dikelola oleh Yayasan Sembilan Lurah. Pada tahun 1956, sekolah ini diserahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Jambi dan berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Kota Jambi.

Sekolah ini berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo No. 15, Telanaipura, Kota Jambi, dan memiliki visi serta misi untuk mencetak generasi muda yang berkarakter, berprestasi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta memiliki wawasan lingkungan.

4.1.2 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Remaja Berdasarkan Karakteristik di SMA Negeri 1 Kota Jambi

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	43,4
Perempuan	43	56,6
Agama		
Islam	69	90,8

Protestan	7	9,2
Pendidikan terakhir orang tua (Ayah)		
SMA	29	38,2
Perguruan Tinggi	47	61,8
Pendidikan terakhir orang tua (Ibu)		
SMA	31	40,8
Perguruan Tinggi	45	59,2
Sumber Informasi		
Pacar	2	2,6
Teman	4	5,3
Orang Tua	1	1,3
Internet	69	90,8
Mempunyai Geng		
Ya	28	36,8
Tidak	48	63,2

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 tentang karakteristik responden dilihat dari segi jenis kelamin, lebih banyak perempuan yaitu sebesar 43 siswi (56,6%), sedangkan laki-lakinya sebesar 33 siswa (43,4%). Dilihat dari segi agama lebih banyak beragama islam yaitu sebesar 69 siswa (90,8%) dan agama Protestan sebanyak 7 siswa (9,2%). Dilihat dari segi pendidikan terakhir orang tua (Ayah) didapatkan data yang berpendidikan akhir paling banyak yaitu perguruan tinggi sebesar 47 siswa (61,8%) dan SMA sebesar 29 siswa (38,2%). Sama halnya dengan pendidikan terakhir (Ibu) terbanyak pada jenjang perguruan tinggi sebesar 45 siswa (59,2%) dan SMA berjumlah 31 siswa (40,8%). Untuk sumber informasi seksualitas didapatkan paling banyak diperoleh dari internet yaitu 69 siswa (90,8%), teman sebanyak 4 siswa (5,3%), pacar terdapat 2 siswa (2,6%) serta orang tua berjumlah 1 siswa (1,3%). Pada siswa yang memiliki geng atau kelompok sebanyak 28 siswa (36,8%) dan yang tidak memiliki geng lebih banyak yaitu 48 siswa (63,2%).

4.2 Analisis Univariat

4.2.1 Gambaran Sikap

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran sikap tentang seksualitas pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi, dengan 10 indikator yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Respon Remaja pada Indikator Sikap Remaja Tentang Seksualitas

No	Indikator Sikap	SS		S		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang salah	27	35,5	39	51,3	10	13,2	0	0
2	Saya akan berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar	9	11,8	29	38,2	19	25	19	25
3	Seseorang boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan	7	9,2	35	46,1	33	43,4	1	1,3
4	Seseorang remaja yang belum menikah boleh melakukan hubungan senggama dengan lawan jenisnya yang disayangnya	12	15,8	20	26,3	34	44,7	10	13,2
5	Hubungan senggama untuk pasangan yang belum menikah harus menggunakan kondom	16	21,1	29	38,2	21	27,6	10	13,2
6	Menjaga keperawanan/keperjakaan sebelum menikah adalah hal yang penting bagi saya	4	5,3	24	31,6	27	35,5	21	27,6
7	Berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil	15	19,7	33	43,4	25	32,9	3	3,9
8	Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang penting bagi saya	5	6,6	21	27,6	33	43,4	17	22,4
9	Seseorang menganggap informasi tentang kesehatan reproduksi sebagai hal yang berguna	11	14,5	25	32,9	24	31,6	16	21,1
10	Melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang bertentangan dengan agama	33	43,4	34	44,7	9	11,8	0	0

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Tabel 4.3 Kategori Respon Remaja pada Variabel Sikap Remaja Tentang Seksualitas

Variabel	f	%
Sikap		
Mendukung	46	60,5
Tidak Mendukung	30	39,5
Total	76	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Tabel 4.2 memberikan gambaran mengenai sikap remaja terhadap perilaku seksual. Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator dengan persentase tertinggi pada kategori pilihan jawaban sangat setuju adalah pernyataan “Melakukan hubungan seksual sebelum menikah bertentangan dengan agama,” dengan persentase 43,4%. Pada kategori setuju, indikator yang memiliki persentase tertinggi, yaitu 51,3% yakni pernyataan “Melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang salah”. Sementara itu, pada kategori tidak setuju, indikator dengan persentase tertinggi adalah pernyataan “Seseorang remaja yang belum menikah boleh melakukan hubungan senggama dengan lawan jenisnya yang disayangnya,” yang mencapai 44,7%. Terakhir, pada kategori sangat tidak setuju, pernyataan dengan persentase tertinggi adalah “Menjaga keperawanan/keperjaan sebelum menikah adalah hal yang penting bagi saya,” dengan persentase 27,6%. Pada Tabel 4.3, sebanyak 46 responden (60,5%) memiliki sikap mendukung terkait seksualitas, sementara 30 responden (39,5%) memiliki sikap tidak mendukung terkait seksualitas.

4.2.2 Gambaran Norma Subjektif

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran norma subjektif pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi, dengan 7 indikator yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Respon Remaja pada Indikator Norma Subjektif

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Apakah orang tua anda pernah membicarakan tentang seksualitas dengan anda?	39	51,3	37	48,7
2	Apakah orang tua anda mendukung penggunaan kontrasepsi?	45	59,2	31	40,8
3	Apakah teman-teman anda mendukung membicarakan tentang seksualitas dengan anda?	54	71,1	22	28,9
4	Apakah anda menganggap bahwa perilaku seksual di kalangan remaja tidak pantas?	41	53,9	35	46,1
5	Apakah agama anda melarang secara tegas melakukan perilaku seksual di luar nikah?	76	100	0	0
6	Apakah anda merasa bahwa masyarakat memandang perilaku seksual sebagai hal yang positif?	42	55,3	34	44,7
7	Apakah anda merasa media sosial berpengaruh membantu dalam memahami perilaku seksual yang sehat?	51	67,1	25	32,9

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Tabel 4.5 Kategori Respon Remaja pada Variabel Norma Subjektif

Variabel	f	%
Norma Subjektif		
Kurang	50	65,8
Baik	26	34,2
Total	76	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Tabel 4.4 menggambarkan pandangan norma subjektif terkait perilaku seksual. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertanyaan dengan jawaban ya terbanyak adalah “Apakah agama Anda melarang secara tegas perilaku seksual di luar nikah?” dengan persentase mencapai 100%. Sementara itu, pertanyaan dengan jawaban tidak terbanyak adalah “Apakah orang tua anda pernah membicarakan tentang seksualitas dengan anda?” dengan persentase 48,7%. Pada tabel 4.5 sebanyak 50 responden (65,8%) memiliki norma subjektif yang kurang terkait seksualitas, sementara 26 responden (34,2%) memiliki norma subjektif yang baik terkait seksualitas.

4.2.3 Gambaran Niat (*Intention*)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran niat (*intention*) melakukan aktivitas seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi, dengan 10 indikator yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Respon Remaja pada Indikator Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual

No	Indikator Niat	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan ciuman dengan lawan jenis/pacar anda?	45	59,2	31	40,8
2	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk memeluk lawan jenis/pacar anda?	50	65,8	26	34,2
3	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk meraba atau memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis/pacar anda?	41	53,9	35	46,1
4	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan onani/masturbasi?	51	67,1	25	32,9
5	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk membaca atau melihat media pornografi?	48	63,2	28	36,8

6	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis/pacar anda?	39	51,3	37	48,7
7	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan senggama/bersetubuh dengan lawan jenis/pacar anda?	44	57,9	32	42,1
8	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan senggama/bersetubuh menggunakan kondom dengan lawan jenis/pacar anda?	31	40,8	45	59,2
9	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi?	34	44,7	42	55,3
10	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk menghindari perilaku seksual berisiko?	28	36,8	48	63,2

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Tabel 4.7 Kategori Respon Remaja pada Variabel Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual

Variabel	f	%
Niat		
Berniat Melakukan	43	56,6
Tidak Melakukan	33	43,4
Total	76	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Tabel 4.6 memberikan gambaran tentang niat seseorang melakukan aktivitas seksual. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertanyaan dengan jawaban ya terbanyak adalah “Apakah Anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan onani/masturbasi?” dengan persentase 67,1%. Sementara itu, pada jawaban tidak, pertanyaan dengan persentase tertinggi adalah “Apakah Anda pernah mempunyai keinginan untuk menghindari perilaku seksual berisiko?” yang mencapai 63,2%. Pada tabel 4.7 sebanyak 43 responden (56,6%) berniat melakukan aktivitas seksual, sementara 33 responden (43,4%) tidak berniat melakukan aktivitas seksual.

4.2.4 Gambaran Praktik Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi, dengan 10 indikator yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Respon Remaja pada Indikator Perilaku Seksual

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Apakah anda pernah menonton atau mengakses konten pornografi?	47	61,8	29	38,2
2	Apakah anda pernah memeluk lawan jenis/pacar anda?	51	67,1	25	32,9
3	Apakah anda pernah mencium pipi lawan jenis/pacar anda?	41	53,9	35	46,1
4	Apakah anda pernah berciuman bibir dengan lawan jenis/pacar anda?	33	43,4	43	56,6
5	Apakah anda pernah melakukan aktivitas seksual berupa ciuman dengan gonta ganti pasangan?	25	32,9	51	67,1
6	Apakah anda pernah memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis/pacar anda?	31	40,8	45	59,2
7	Apakah anda pernah melakukan onani/masturbasi?	33	43,4	43	56,6
8	Apakah anda pernah menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis/pacar anda?	0	0	76	100
9	Apakah anda pernah melakukan oral seks (stimulasi alat kelamin dengan mulut) dengan pasangan?	0	0	76	100
10	Apakah anda pernah melakukan senggama atau hubungan seksual dengan lawan jenis/pacar anda?	0	0	76	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Tabel 4.9 Kategori Respon Remaja pada Variabel Perilaku Seksual

Variabel	f	%
Perilaku Seksual		
Berisiko	41	53,9
Tidak Berisiko	35	46,1
Total	76	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Tabel 4.8 menggambarkan terkait perilaku seksual berisiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertanyaan dengan jawaban ya terbanyak adalah “Apakah anda pernah memeluk lawan jenis/pacar anda?” dengan persentase mencapai 67,1%. Sementara itu, pertanyaan dengan jawaban tidak terbanyak ada 3 pertanyaan yaitu “Apakah anda pernah menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis/pacar anda? Apakah anda pernah melakukan senggama atau hubungan seksual dengan lawan jenis/pacar anda? Apakah anda pernah melakukan oral seks (stimulasi alat kelamin dengan mulut) dengan pasangan?” dengan persentase 100%. Pada Tabel 4.9

sebanyak 41 responden (53,9%) menunjukkan perilaku seksual berisiko, sementara 35 responden (46,1%) tidak menunjukkan perilaku tersebut.

4.2.5 Analisis Bivariat

Tabel 4.10 Pengaruh Sikap Remaja tentang Seksualitas terhadap Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Sikap	Niat				Total		<i>p-Value</i>	<i>PR</i> (95% <i>CI</i>)
	Berniat Melakukan		Tidak Berniat					
	f	%	f	%	f	%		
Mendukung	31	67,4	15	32,6	46	100	0,034	1,68 (1,04-2,72)
Tidak Mendukung	12	40	18	60	30	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.7, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100% responden yang memiliki sikap mendukung, 67,4% di antaranya memiliki niat untuk melakukan aktivitas seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap yang mendukung perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan kemungkinan niat untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa responden dengan sikap mendukung memiliki risiko 1,68 kali lebih besar untuk berniat melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap tidak mendukung. Dengan kata lain, semakin positif atau permisif sikap seseorang terhadap aktivitas seksual, maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk memiliki niat dalam melakukan perilaku seksual berisiko.

Tabel 4.11 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Norma Subjektif	Niat				Total		<i>p-Value</i>	<i>PR</i> (95% <i>CI</i>)
	Berniat Melakukan		Tidak Berniat					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	33	66	17	34	50	100	0,04	1,71 (1,01-2,9)
Baik	10	38,5	16	61,5	26	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan data dalam tabel 4.8, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100% responden yang memiliki norma subjektif yang kurang, 66% di antaranya

berniat untuk melakukan aktivitas seksual. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya norma subjektif yaitu kurangnya tekanan sosial dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman sebaya, atau masyarakat dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk berniat melakukan aktivitas seksual. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa responden dengan norma subjektif yang kurang memiliki risiko 1,71 kali lebih besar untuk berniat melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan responden yang memiliki norma subjektif yang baik. Dengan kata lain, ketika lingkungan sosial tidak memberikan kontrol atau harapan yang jelas terhadap perilaku seksual, remaja cenderung lebih mudah memiliki niat untuk terlibat dalam aktivitas seksual berisiko.

Tabel 4.12 Pengaruh Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual dengan Praktik Perilaku Seksual Berisiko

Niat	Perilaku				Total		<i>p-Value</i>	<i>PR</i> (95% <i>CI</i>)
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	f	%	f	%	f	%		
Berniat Melakukan	29	67,4	14	32,6	43	100	0,014	1,85 (1,12-3,04)
Tidak Berniat	12	36,4	21	63,6	33	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2025

Berdasarkan data dalam tabel 4.9, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100% responden yang berniat melakukan aktivitas seksual, 67,4% di antaranya memiliki perilaku seksual berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat niat seseorang untuk melakukan aktivitas seksual, semakin besar kemungkinan individu tersebut terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki niat untuk melakukan aktivitas seksual memiliki risiko 1,85 kali lebih besar untuk benar-benar terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki niat tersebut. Dengan kata lain, niat berperan sebagai faktor utama yang mendorong perilaku, di mana individu yang telah memiliki keinginan atau dorongan internal lebih mungkin merealisasikan tindakan tersebut dalam kehidupan nyata.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Gambaran Praktik Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan kontak fisik ringan dengan lawan jenis, seperti berpelukan (67,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku semacam ini sudah cukup umum di kalangan remaja dan cenderung diterima dalam lingkungan sosial remaja. Menurut teori perkembangan remaja, masa remaja adalah fase eksplorasi di mana dorongan biologis, keingintahuan, serta pengaruh sosial berperan besar dalam membentuk perilaku seksual. Kontak fisik yang lebih ringan, seperti berpegangan tangan dan berpelukan, sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi kasih sayang yang masih dalam batas kewajaran menurut norma sosial tertentu.^{18,19}

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mengaku pernah melakukan aktivitas seksual berisiko berat, seperti menggesekkan alat kelamin, senggama, atau oral seks, dengan persentase 100% menjawab tidak. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masih kuatnya norma sosial dan budaya yang melarang perilaku seksual di luar pernikahan, kesadaran akan risiko yang ditimbulkan, serta kemungkinan bias dalam pengisian kuesioner. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moral dan agama, remaja mungkin lebih menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual secara gamblang. Selain itu, remaja juga bisa saja memiliki pemahaman yang cukup tentang risiko kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, sehingga memilih untuk tidak terlibat dalam perilaku tersebut.

Pada tabel 4.9, diketahui bahwa sebanyak 53,9% responden menunjukkan perilaku seksual berisiko, sedangkan 46,1% lainnya tidak. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi telah terlibat dalam beberapa bentuk perilaku seksual berisiko. Meskipun mayoritas responden tidak terlibat dalam perilaku seksual yang lebih berat, fakta bahwa lebih dari separuh remaja sudah mulai melakukan beberapa bentuk eksplorasi seksual mengindikasikan adanya pengaruh dari faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh penggunaan media sosial atau internet untuk memperoleh informasi terkait seksual, terbukti bahwa sebanyak 90,8% siswa/i SMA Negeri 1

Kota Jambi memperoleh informasi seksual dari internet. Pengaruh teman sebaya yang cenderung menormalisasi perilaku seksual tertentu, paparan media yang menampilkan hubungan romantis dan seksual, serta kurangnya komunikasi antara remaja dengan orang tua mengenai pendidikan seksual.

Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah sangat penting untuk membekali remaja dengan informasi yang akurat dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan guru juga diperlukan agar remaja mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari perilaku seksual berisiko. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang sehat dapat membantu remaja membentuk sikap dan keputusan yang lebih bijak dalam menghadapi tekanan sosial terkait seksualitas. Oleh karena itu, intervensi berbasis pendidikan dan bimbingan remaja sangat diperlukan guna mencegah dampak negatif dari perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

4.3.2 Gambaran Niat Melakukan Aktivitas Seksual

Dari hasil temuan tergambar bahwa niat responden dalam melakukan aktivitas seksual menunjukkan adanya kecenderungan yang cukup tinggi terhadap berbagai bentuk perilaku seksual. Mayoritas responden memiliki keinginan untuk melakukan interaksi fisik dengan lawan jenis, seperti berciuman (59,2%), berpelukan (65,8%), serta meraba atau memegang daerah sensitif pasangan (53,9%). Selain itu, lebih dari setengah responden juga mengungkapkan keinginan untuk melakukan hubungan seksual atau senggama dengan pasangan mereka (57,9%), meskipun niat untuk melakukannya dengan menggunakan kondom lebih rendah (40,8%).

Keinginan untuk melakukan aktivitas seksual secara mandiri juga cukup tinggi, dengan 67,1% responden mengaku pernah memiliki keinginan untuk melakukan onani/masturbasi. Selain itu, 63,2% responden juga memiliki keinginan untuk mengakses media pornografi, yang dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya niat untuk melakukan aktivitas seksual lainnya. Namun, ketika ditinjau dari aspek perlindungan dan pencegahan risiko seksual, hasil survei menunjukkan kecenderungan yang cukup mengkhawatirkan. Hanya 44,7%

responden yang memiliki niat untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, sementara persentase responden yang ingin menghindari perilaku seksual berisiko justru lebih rendah lagi (36,8%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak remaja memiliki niat untuk melakukan aktivitas seksual, kesadaran mereka terhadap risiko yang mungkin timbul masih tergolong rendah.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan adanya dorongan seksual yang cukup tinggi di kalangan remaja, tetapi tidak diimbangi dengan kesadaran yang memadai terhadap risiko yang menyertainya. Rendahnya niat untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko dapat menjadi perhatian bagi upaya edukasi dan intervensi, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari aktivitas seksual serta pentingnya perilaku yang bertanggung jawab

4.3.3 Gambaran Sikap dan Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual pada Remaja

Hasil temuan ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pola pikir dan sikap responden terhadap hubungan seksual sebelum menikah. Di satu sisi, sebanyak 46,1% responden menyatakan setuju bahwa seseorang boleh melakukan hubungan seksual dengan pasangan kekasih tanpa ikatan pernikahan. Namun, di sisi lain, 44,7% responden juga menyetujui bahwa hubungan seksual sebelum menikah bertentangan dengan ajaran agama, dan bahkan 51,3% menganggapnya sebagai tindakan yang salah. Kontradiksi ini mencerminkan adanya konflik internal antara nilai-nilai moral atau agama yang dianut dengan penerimaan terhadap perilaku seksual yang lebih permisif dalam kehidupan sosial mereka.

Kesenjangan data ini semakin terlihat dengan temuan bahwa 32,9% responden menganggap menjaga keperawanan atau keperjakaan sebelum menikah bukanlah hal yang penting. Namun, di saat yang sama, mereka juga mengakui bahwa hubungan seksual sebelum menikah adalah tindakan yang salah dan bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini dapat mengindikasikan adanya tekanan sosial dan pengaruh lingkungan yang menyebabkan perbedaan antara nilai-nilai normatif yang dianut dengan sikap yang lebih fleksibel terhadap perilaku seksual dalam praktiknya. Pergeseran nilai sosial yang lebih terbuka terhadap seksualitas

dapat mempengaruhi cara pandang individu, di mana mereka masih mengakui norma tradisional tetapi pada saat yang sama menerima perubahan dalam realitas sosial mereka.

Selain itu, temuan pada aspek norma subjektif menunjukkan bahwa 53,9% responden berpendapat bahwa perilaku seksual di kalangan remaja tidak pantas. Namun, temuan ini berseberangan dengan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa 46,1% responden menyetujui hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan. Lebih lanjut, 55,3% responden menyatakan bahwa masyarakat memandang perilaku seksual sebagai sesuatu yang positif. Hal ini semakin mempertegas adanya perbedaan antara nilai-nilai yang diyakini secara individu dengan persepsi terhadap norma sosial di lingkungan mereka.

Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa norma sosial dan sikap individu terhadap perilaku seksual tidak selalu selaras. Remaja mungkin mengalami dilema antara nilai-nilai moral yang diajarkan dalam keluarga dan agama dengan tekanan sosial yang lebih permisif. Dengan demikian, perlu adanya pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan norma subjektif mereka, termasuk pengaruh teman sebaya, media sosial, serta pergeseran budaya dalam masyarakat. Asumsi ini terlepas dari faktor bias pengisian angket yang asal-asalan atau dari efek keseringan akses pornografi sehingga menyebabkan otak dan fokusnya terganggu dalam memikirkan maksud dari pertanyaan yang telah disediakan.

4.3.4 Gambaran Niat terhadap Praktik Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Temuan dari niat dan pengalaman perilaku seksual menunjukkan adanya perbedaan antara keinginan dan realisasi perilaku seksual di kalangan responden. Data mengenai niat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dorongan untuk melakukan berbagai bentuk aktivitas seksual, seperti berciuman (59,2%), berpelukan (65,8%), serta meraba atau memegang daerah sensitif pasangan (53,9%). Namun, ketika melihat data pengalaman, hanya 53,9% yang pernah mencium pipi pasangan mereka dan 43,4% yang berciuman bibir, sementara

aktivitas seksual lebih lanjut, seperti senggama atau oral seks, sama sekali tidak dilakukan (0%).

Kesenjangan ini menegaskan bahwa meskipun keinginan atau niat untuk melakukan aktivitas seksual cukup tinggi, realisasinya masih terbatas. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor nilai moral, agama, atau norma sosial yang masih menahan responden untuk benar-benar melakukannya. Sebagai contoh, 51,3% responden mengaku memiliki keinginan untuk menggesekkan alat kelamin mereka ke pasangan, tetapi tidak ada satu pun yang benar-benar melakukan hal tersebut (0%). Demikian pula, 57,9% mengaku memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual, tetapi faktanya tidak ada yang pernah melakukannya (0%).

Di sisi lain, beberapa perilaku yang bersifat individual, seperti masturbasi dan konsumsi pornografi, lebih banyak direalisasikan. 67,1% responden mengaku memiliki keinginan untuk melakukan onani/masturbasi, dan 43,4% telah melakukannya. Begitu juga dengan konsumsi pornografi, di mana 63,2% memiliki niat untuk mengaksesnya, dan 61,8% telah melakukannya. Ini menunjukkan bahwa aktivitas seksual yang tidak melibatkan pasangan lebih mungkin untuk direalisasikan dibandingkan dengan aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan orang lain.

Namun, temuan yang cukup mengkhawatirkan adalah rendahnya kesadaran akan perlindungan dan pencegahan risiko seksual. Hanya 40,8% responden yang memiliki keinginan untuk menggunakan kondom dalam hubungan seksual, yang menunjukkan bahwa meskipun niat untuk melakukan aktivitas seksual ada, kesadaran akan konsekuensi dan perlindungan diri masih rendah. Selain itu, hanya 36,8% yang memiliki niat untuk menghindari perilaku seksual berisiko, yang semakin memperjelas kurangnya kesadaran tentang pentingnya perilaku seksual yang aman.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa meskipun banyak remaja memiliki niat untuk melakukan aktivitas seksual, realisasi dari niat tersebut masih dipengaruhi oleh norma sosial dan moral yang berlaku. Namun, kecenderungan untuk mengakses pornografi dan melakukan masturbasi menunjukkan adanya dorongan seksual yang cukup kuat di kalangan remaja.

Kurangnya kesadaran akan risiko seksual juga menjadi perhatian, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang lebih efektif mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan perilaku seksual berisiko.

4.3.5 Pengaruh Sikap Remaja Tentang Seksualitas terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Hasil analisis data menunjukkan adanya dua sikap remaja terhadap seksualitas, yakni mendukung dan tidak mendukung. Dari data yang ada, terlihat bahwa sikap mendukung niat melakukan aktivitas seksual (60,5%) lebih dominan, temuan ini perlu mendapatkan perhatian serius, karena sikap mendukung tersebut dapat meningkatkan potensi terjadinya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,034 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap remaja terhadap seksualitas cenderung mendukung. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak memilih opsi terkait pertanyaan tentang (Seseorang boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan, berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil, hubungan senggama untuk pasangan yang belum menikah harus menggunakan kondom, serta saya akan berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar). Temuan ini menegaskan bahwa sikap yang mendukung seksualitas berpengaruh terhadap kemungkinan munculnya niat melakukan aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mona (2019) hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku seksual pranikah di SMPN 10 Batam Tahun 2018 menunjukkan bahwa mayoritas sikap dengan kategori negatif yaitu sebanyak 48 responden (58,5%) dari 82 responden. Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat bahwa nilai *p-value* $0,01 < 0,5$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah di SMPN 10 Batam Tahun 2018.⁵⁸

Berdasarkan penelitian Wahyuni, dkk (2023) didapati hasil dari 40 remaja yang memiliki sikap negatif 16 remaja (40,0%), yang memiliki perilaku seks pranikah yang negatif 16 (40,0 %) dan tidak dijumpai perilaku seks pranikah yang positif. Sedangkan sikap remaja yang positif berjumlah 24 (60,0%), yang memiliki

perilaku seks pranikah negatif 12 (30,0 %), dan yang memiliki perilaku seks pranikah positif 12 (30,0%). Setelah dilakukan uji *Chi-square* didapatkan nilai $P=0,001$ ($P<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa sikap remaja mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku seks pranikah.⁵⁹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gayatri, dkk (2023) responden yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap tidak permisif (92,7%) dan pada perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan sikap permisif (27,3%). Hasil analisis uji *chi square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,002 < 0,05$ dimana H_a diterima H_o ditolak, sehingga ditemukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual.⁶⁰

Berdasarkan penelitian Sari, dkk (2020) tentang Peningkatan Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko Dikalangan Siswa SMPN 13 Pelayangan Kota Jambi berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMPN 13 Pelayangan Kota Jambi melalui metode wawancara kepada 10 siswa-siswi kelas IX, menunjukkan bahwa 8 orang diantaranya sudah pernah berpacaran. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa dalam mengekspresikan rasa cinta, mereka pernah pegangan tangan, berciuman, dan berpelukan. Namun ketika ditanya bahwa kegiatan tersebut dapat menjurus kepada perilaku seksual berisiko, hampir semua menyatakan kurang mengetahui hal tersebut. Oleh sebab itu dilakukanlah pre test kemudian dan post test, yang semula hanya 40% tahu setelah dilakukannya sosialisasi dan penyampaian materi meningkat menjadi 70%.⁶¹

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfiani, dkk (2023) diperoleh hasil bahwa responden yang bersikap negatif maupun yang bersikap positif yang berperilaku seksual berisiko berat $<50\%$; pada yang bersikap negatif 40,3% sedangkan yang bersikap positif 30,9%, nilai $p\text{-value}$ menunjukkan tidak ada hubungan ($p=0,286$) dan nilai PR 1,3.⁶²

Berdasarkan penelitian Samsinar, dkk (2022) terkait hubungan Sikap terhadap Kespro dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Hasil penelitian diperoleh, bahwa remaja dengan sikap negatif lebih banyak yang berperilaku seksual berisiko tinggi (79.5%), dibandingkan remaja dengan sikap positif yang berperilaku seksual berisiko tinggi (56.3%). Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}$ 0,243, artinya tidak

ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko.⁶³

Menurut Susanti, dkk (2024) diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tinggi dan memiliki sikap positif sebanyak 3 (17.6%), sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi dengan sikap negative sebanyak 14 (82.4%). Uji statistic hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku berisiko didapatkan *p-value* 1.000 yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku berisiko.⁶⁴

Berdasarkan studi pustaka serta hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa/i di SMA Negeri 1 Kota Jambi memiliki sikap mendukung terhadap niat melakukan aktivitas seksual. Temuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya tingkat pendidikan orang tua siswa, serta pengaruh teman sebaya. Terdapat 90,8% responden mengaku mendapatkan informasi tentang seksualitas dari internet, yang seringkali tidak disertai dengan pemahaman yang tepat dan matang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap seksualitas memiliki kaitan langsung dengan niat melakukan aktivitas seksual berisiko. Remaja yang memiliki sikap mendukung seksualitas cenderung lebih terbuka terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko, sementara mereka yang memiliki sikap tidak mendukung lebih kecil kemungkinan untuk terlibat dalam aktivitas seksual tersebut. Oleh karena itu, sikap seksualitas sangat memengaruhi kecenderungan niat dalam melakukan aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja.

4.3.6 Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan Aktivitas Seksual Berisiko

Hasil analisis data menunjukkan ada dua norma subjektif, yakni kurang dan baik. Dari data yang ada, terlihat bahwa norma yang kurang berpotensi terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko (63,8%) lebih dominan, temuan ini dapat disimpulkan bahwa norma subjektif berperan penting dalam membentuk niat melakukan aktivitas seksual berisiko pada remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,040 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa norma subjektif remaja terhadap seksualitas cenderung

kurang. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak memilih opsi terkait pertanyaan tentang (Apakah teman-teman anda mendukung membicarakan tentang seksualitas dengan anda? Apakah anda merasa media sosial berpengaruh membantu dalam memahami perilaku seksual yang sehat? Apakah orang tua anda mendukung penggunaan kontrasepsi? Apakah anda merasa bahwa masyarakat memandang perilaku seksual sebagai hal yang positif?). Temuan ini terbukti bahwa siswa/i dengan norma subjektif yang kurang lebih rentan terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghaffar, dkk (2021) menunjukkan bahwa responden yang merasakan norma sosial permisif sebanyak 58,4%, lebih banyak dibanding responden yang merasakan norma sosial tidak permisif yaitu sebanyak 41,6%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara norma sosial terhadap niat sexual abstinence remaja ($p = 0,011$).⁶⁵ Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatmala, dkk (2022) diketahui bahwa *subjective norm* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat tekanan norma subjektif masyarakat maka semakin kuat pula *behavior intention* masyarakat untuk menghindari hubungan seksual sebelum menikah pada masa remaja.⁶⁶

Menurut Gunawan, dkk (2021) dalam penelitian tentang persepsi norma subjektif remaja terhadap HIV/AIDS menunjukkan bahwa remaja memiliki pandangan positif terhadap norma sosial terkait pencegahan penyakit ini. Mereka merasakan adanya pengaruh dari orang tua, guru, dan teman sebaya yang mendorong mereka untuk menjaga serta mengontrol perilaku yang berisiko. Norma subjektif merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukan atau menghindari suatu perilaku, berdasarkan harapan kelompok sosialnya. Keyakinan normatif ini memengaruhi bagaimana individu menilai perilaku tertentu dan sejauh mana mereka termotivasi untuk menaatinya.⁶⁷

Namun, temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma, dkk (2021) dengan 76 responden menunjukkan bahwa 44,7% memiliki norma subjektif baik, sementara 55,3% tidak. Norma subjektif berperan dalam membentuk niat perilaku, termasuk inisiasi seks pranikah, karena dipengaruhi oleh

keyakinan normatif dan motivasi untuk mengikuti pendapat orang lain. Hasil uji *Continuity Correction* menunjukkan *p-value* 0,148, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara norma subjektif dan inisiasi seks pranikah pada remaja SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.⁶⁸

Dalam penelitian Azizah, dkk (2021) dari 94 responden yang berperilaku seks bebas berat dengan kategori norma subjektif baik sebanyak 10 responden (10.6%), kategori tidak baik 22 responden (23.4%). Sedangkan responden yang berperilaku seks bebas ringan dengan kategori norma subjektif baik sebanyak 24 responden (25.5%), dan kategori tidak baik sebanyak 38 responden (40.4%). Dari hasil analisis data menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0.626$ ($p > 0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa norma subjektif tidak memiliki hubungan dengan perilaku seks bebas.⁶⁹ Penelitian Arifah, dkk (2022) menemukan bahwa *p value* = 0,148 yang artinya norma subjektif dari teman tidak memengaruhi niat remaja untuk menunda hubungan seksual pranikah. Keputusan remaja lebih dipengaruhi oleh pandangan masyarakat setempat.⁷⁰

Berdasarkan studi pustaka serta hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa/i di SMA Negeri 1 Kota Jambi memiliki norma subjektif kurang yang membuat remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Temuan ini dipengaruhi oleh persepsi remaja terhadap sikap teman sebaya, keluarga, dan masyarakat berperan besar dalam membentuk keputusan mereka. Pengaruh kelompok sebaya yang permisif serta tekanan sosial membuat remaja menganggap perilaku seksual sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, kurangnya komunikasi dan kontrol dari keluarga menyebabkan remaja mencari informasi dari sumber yang kurang tepat, sementara sikap masyarakat yang pasif semakin memperlemah batasan sosial terhadap perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, diperlukan penguatan norma sosial melalui edukasi, keterlibatan orang tua, dan peran aktif masyarakat untuk membentuk lingkungan yang mendukung perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

4.3.7 Pengaruh Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual terhadap Praktik Perilaku Seksual Berisiko

Hasil analisis data menunjukkan adanya dua niat remaja melakukan aktivitas seksual, yakni berniat melakukan dan tidak berniat. Dari data yang ada terlihat bahwa yang berniat melakukan aktivitas seksual (56,6%) lebih dominan, temuan ini perlu mendapatkan perhatian serius, karena berniat dalam melakukan aktivitas seksual tersebut dapat meningkatkan potensi terjadinya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,014 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa niat melakukan aktivitas seksual terhadap perilaku seksual berisiko cenderung berniat melakukan. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang lebih banyak memilih opsi terkait pertanyaan tentang (keinginan untuk melakukan onani (masturbasi), memeluk lawan jenis atau pacar, serta keinginan untuk mengakses media pornografi). Temuan ini menegaskan bahwa niat melakukan aktivitas seksual berpengaruh terhadap kemungkinan munculnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati, dkk (2017) dari sebagian siswa SMA wilayah kecamatan Tuban sebesar 349 orang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan *simple random sampling*. Didapatkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh persepsi terhadap intensi/niat remaja dalam berperilaku seks ($p = 0,000$).⁴⁷ Menurut Setiowati, dkk (2019) perilaku seksual positif pada remaja putri secara langsung dan positif dipengaruhi oleh niat ($b = 3,22$; 95% CI 1,46 hingga 4,97; $p < 0,001$).⁷¹

Penelitian Qomariah, dkk (2021) menyatakan bahwa persepsi remaja tentang perilaku seks akan terbentuk melalui paparan pengetahuan yang mereka dapatkan baik dari sekolah, media sosial, orang tua maupun sumber-sumber lainnya. Persepsi akan membentuk opini remaja tentang sesuatu hal yang diyakini dan selanjutnya dengan dukungan atau niat akan direalisasikan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, risiko remaja mengalami perilaku seks pranikah menurun dengan adanya niat yang kuat untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah ($b = -1.39$; CI 95% = -2.40 hingga -0.38; $p = 0.007$).³⁷

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ohee, dkk (2018) Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik sederhana diperoleh $p\text{-value} = 0,249$ yang menunjukkan bahwa niat perilaku pacaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pacaran berisiko pada mahasiswa perantau asal Papua di Wilayah Timur Kota Surabaya.⁷² Menurut Tunga, dkk (2022) pengawasan orang tua memiliki hubungan tidak langsung yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah remaja melalui sikap tentang seks pranikah, sikap tentang seksual pranikah dan niat untuk berperilaku seksual.⁴⁸

Berdasarkan studi pustaka serta hasil analisis data penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa/i di SMA Negeri 1 Kota Jambi memiliki niat melakukan aktivitas seksual yang berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kurangnya pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang, minimnya edukasi seksual, serta pengaruh norma sosial dan tekanan dari lingkungan sebaya yang menganggap perilaku seksual sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, eksposur terhadap media yang menampilkan konten seksual tanpa menyoroti dampak negatifnya serta rendahnya pengawasan dan komunikasi dari orang tua turut memperkuat kecenderungan ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif, keterlibatan orang tua dalam bimbingan, serta penguatan norma sosial yang mendukung perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan teori *Theory of Planned Behavior* (TPB), niat seseorang merupakan prediktor kuat terhadap perilaku aktual. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus difokuskan pada intervensi yang dapat mengubah persepsi remaja terhadap seksualitas, misalnya melalui pendidikan seksual yang komprehensif, penguatan nilai-nilai moral, serta peningkatan kesadaran akan risiko yang dapat timbul akibat perilaku seksual yang tidak aman. Selain itu, *Theory of Planned Behavior* (TPB) juga menyatakan hal yang sama dengan temuan ini yaitu semakin kuat niat untuk melakukan suatu perilaku, maka semakin besar pula kemungkinan untuk melakukan perilaku tersebut. Apabila seseorang memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku, maka orang tersebut akan melakukan perilaku

tersebut, sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku, maka orang tersebut cenderung untuk tidak melakukan perilaku tersebut.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yang hanya menganalisis karakteristik responden pada satu periode tertentu. Konsekuensinya, penelitian ini tidak dapat menilai perubahan atau konsistensi sikap, niat, dan norma subjektif terhadap perilaku seksual berisiko dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, variabel sikap, niat, dan norma subjektif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, budaya, media, serta pengalaman pribadi, yang mungkin tidak sepenuhnya terukur dalam penelitian ini. Hal ini dapat membatasi pemahaman tentang sejauh mana variabel-variabel tersebut benar-benar memengaruhi atau hanya berhubungan secara asosiatif dengan perilaku seksual berisiko.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran perilaku seksual berisiko pada siswa/i di SMA Negeri 1 Kota Jambi menunjukkan bahwa sebanyak 53,9% siswa/i memiliki kecenderungan terhadap perilaku seksual berisiko.
2. Gambaran niat melakukan aktivitas seksual pada siswa/i di SMA Negeri 1 Kota Jambi menunjukkan sebanyak 56,6% siswa/i berniat untuk melakukan aktivitas seksual.
3. Gambaran sikap dan norma subjektif terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko pada siswa/i di SMA Negeri 1 Kota Jambi menunjukkan bahwa sebanyak 60,5% siswa/i memiliki sikap mendukung terhadap niat melakukan aktivitas seksual dan 65,8% siswa/i memiliki norma subjektif yang kurang terhadap niat melakukan aktivitas seksual berisiko.
4. Gambaran niat terhadap perilaku seksual berisiko menunjukkan sebanyak 56,6% siswa/i berniat melakukan perilaku seksual berisiko.
5. Sikap remaja yang mendukung terhadap seksualitas memiliki risiko 1,68 kali lebih besar untuk berniat melakukan aktivitas seksual dengan $p\text{-value}=0,034$.
6. Norma subjektif yang kurang terhadap seksualitas memiliki risiko 1,71 kali lebih besar untuk berniat melakukan aktivitas seksual dengan $p\text{-value}=0,04$.
7. Niat melakukan aktivitas seksual yang berniat memiliki risiko 1,85 kali lebih besar untuk berisiko melakukan aktivitas seksual dengan $p\text{-value}=0,014$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sekolah perlu meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi dan seksual melalui kurikulum yang komprehensif serta seminar berkala. Guru dan konselor berperan dalam membimbing sikap, norma subjektif, dan niat siswa, sementara lingkungan sekolah harus mendukung norma sosial positif dengan suasana belajar kondusif, pengawasan ketat, dan komunikasi terbuka. Pendekatan ini memungkinkan sekolah berperan lebih aktif dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

2. Bagi Siswa/i SMA

Penting untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko dan dampak dari perilaku seksual berisiko. Remaja perlu memiliki sikap yang lebih selektif dalam menerima informasi, terutama terkait seksualitas, dengan memastikan akses mereka terhadap sumber yang valid, seperti tenaga kesehatan atau materi edukatif dari sekolah. Selain itu, siswa perlu mengembangkan keterampilan mengambil keputusan, menolak tekanan teman sebaya, serta meningkatkan pemahaman, kontrol diri, dan kesadaran akan konsekuensi jangka panjang untuk membangun pergaulan yang sehat dan bertanggung jawab.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian disarankan menggunakan pendekatan berbasis waktu untuk mengamati perubahan sikap, norma subjektif, dan niat siswa terhadap perilaku seksual berisiko. Selain itu, dapat diperluas dengan mempertimbangkan faktor seperti media sosial, komunikasi keluarga, dan lingkungan sekolah. Metode kuantitatif dengan analisis statistik mendalam dapat mengukur hubungan antarvariabel secara objektif, sementara pendekatan kualitatif melalui wawancara atau diskusi kelompok dapat menggali faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi perilaku siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan komprehensif dan menjadi dasar pengembangan program intervensi yang lebih efektif dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. *Reproductive Health : Draft Strategy to Accelerate Progress towards the Ettainment of International Goals and Targets*. Who vol. 21 (2013).
2. Departemen Kesehatan RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*. (Jakarta, 2023).
3. Santrock. *Remaja*. (Erlangga, Jakarta, 2007).
4. Kemenkes. *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Bagi Tenaga Kesehatan*. (Jakarta, 2011).
5. Anniswah, N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko IMS pada Remaja Pria di Indonesia. *Univ. Negri Syarif Hidayatullah* (2016).
6. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. (2023).
7. Amarta VA, Fathimiyah I, Rahayuwati L, R. I. Pendidikan Kesehatan Mengenai Pencegahan Perilaku Seksual melalui Peningkatan Asertivitas pada Remaja Putri SMK Baabul Kamil Jatinangor. *Media Karya Kesehat*. **1**, 59–68 (2018).
8. BKKBN. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan, USAID. Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. (BKKBN, 2017).
9. Kemenkes. *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri. Situasi Gangguan Penglihatan Dan Kebutaan*. (2015).
10. Sunardi, K. S., Martha, E. & Guspaneza, E. Potret Self-system Remaja dengan Perilaku Tindakan Seksual Berisiko di Provinsi Jambi. *J. Promosi Kesehat. Indones*. **15**, 59–64 (2020).
11. Hapitria, P., Lestari, F., Nadila, Y. & Widiyanti, R. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids Di Rw 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon Tahun 2021. *J. Midwifery Sci. Women's Heal*. **2**, 1–8 (2021).
12. Nurbayan, S. T., Waluyati, I., Nurnazmi, N., Azmin, N., Arifuddin, A., & Tahir, M. Sosialisasi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Dini Di SDN 30

- Kota Bima. *Pengabdi. Masy.* **1**, 23–31 (2022).
13. Brilliant Bachkti Hamda, A. & Yanna Primanita, R. Hubungan Curiosity dan Trust Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Kota Jambi. *Edusociata J. Pendidik. Sociol.* **6**, 458–459 (2023).
 14. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2022*. vol. 01 (2023).
 15. Rukiah Ay, Y. L. Asuhan Kebidanan Kehamilan Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Trans Info Media* (2013).
 16. Hayati, F. & Gustina, G. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri Menghadapi Menarche di SMP Negeri 13 Kota Jambi. *J. Akad. Baiturrahim Jambi* **9**, 149–153 (2020).
 17. Evina. *Apa Yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. (2011).
 18. Mahayati, L., Darmawan, T. C. & Santiasari, R. N. Sikap Remaja Dalam Perilaku Pencegahan Hiv/Aids. *J. Keperawatan* **13**, 24–30 (2024).
 19. Sarwono. Psikologi Remaja. *Graf. Persada* (2015).
 20. Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A. & Harto, K. Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *J. Ilm. Mandala Educ.* **8**, (2022).
 21. Latifah, Zwagery, R. V., Safithry, E. A. & Ngalimun. Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio Educ. Curiosit.* **1**, 426–439 (2023).
 22. Muslim & PS, I. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *J. Pelangi; J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Islam Anak Usia Dini* **02**, (2020).
 23. Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. (Rineka Cipta, Jakarta, 2014).
 24. Mu'tadin. *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. (2012).
 25. Akmal Latif, S. & Zulherawan, M. Penyimpangan Sosial Dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. *J. kriminalogi* **4**, 56–75 (2020).
 26. Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Rosda, Bandung, 2013).
 27. Septiani Hu, Budi A, K. K. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan

- Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Menyusui Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Aisyah J Ilmu Kesehat.* **2**, (2017).
28. Khafidzoh. Hubungan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil Dengan Perilaku Ibu Dalam Perawatan Masa Nifas (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cepiring Kabupaten Kendal). *Diponegoro Univ.* (2016).
 29. Sofyan. *Remaja Dan Masalahnya.* (Alfabeta, Bandung, 2014).
 30. Tampubolon, K. & Sibuea, N. Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields Sci. J. Liaison Acad. Society* **2**, 1–7 (2022).
 31. Asfia, F. & Ferial, L. Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Mahasiswa. *Faletehan Heal. J.* **10**, 159–168 (2023).
 32. Yurindera, N. Pengaruh Persepsi dan Sikap Terhadap Motivasi serta Dampaknya pada Keputusan Pembelian Online di Masa Pandemi. *Manaj. Bisni* **23**, 309–320 (2020).
 33. Sartika, D. Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *J. Islam. Guid. Couns.* **4**, 51–70 (2020).
 34. Kumalasari, D. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK. *J. Aisyah J. Ilmu Kesehat.* **1**, 93–97 (2016).
 35. Astuti, H. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Haryati. *E-Journal Med.* **2**, (2015).
 36. Nurhayati, A., Alam Fajar, N. & Yeni, Y. Determinant Premarital Sexual Behavior of Adolescent in Senior High School 1 North Indralaya. *J. Ilmu Kesehat. Masy.* **8**, 83–90 (2017).
 37. Qomariah, N. L., Widiyato, A., Atmojo, J. T. & Fajriah, A. S. Aplikasi Theory Of Planned Behavior: Determinan Perilaku Seks Pra Nikah pada Remaja. **4**, 34–44 (2021).
 38. Monica, B. R., Widjanarko, B. & Prabamurti, P. N. Hubungan Pengetahuan, Norma Subjektif Dan Persepsi Kontrol Perilaku Dengan Niat Ibu Rumah Tangga Berisiko Hiv Dalam Mengakses Layanan Vct. *J. Kesehat. Masy.* **7**, 496–503 (2019).
 39. Sari, D. P. & Isdharmawan, A. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Conf. Heal. Soc. Hum.* **1**, 132–142 (2023).

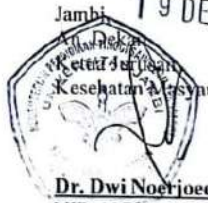
40. Dewi, P. S. & Lestari, M. D. Hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya di Kabupaten Bangli. *J. Psikol. Udayana* **02**, 77–87 (2020).
41. Aulia, N. & Winarti, Y. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Res.* **1**, 1977–1980 (2020).
42. Purwanto, A., Ningtyias, F. W. & Ririanty, M. Niat Penghentian Akses Pornografi pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah. *J. Ilmu Kesehat. Masy.* **19**, 27–37 (2023).
43. Ahiyanasari, C. A. E. & Nurmala, I. Niatan Siswi Sma Untuk Mencegah Seks Pranikah. *J. PROMKES* **5**, 39–47 (2018).
44. Putri, D., Suyono, H. & Tentama, F. Memahami kontrol diri terhadap intensi seks pranikah pada remaja. *Pros. Semin. Nas. Magister Psikol. Univ. Ahmad Dahlan* 159–165 (2019).
45. Puspitasari, R., Maimunah, S. & Firdiyanti, R. Pengaruh self-efficacy terhadap perilaku komunikasi seksual orang tua-remaja yang dimediasi oleh niat. *Cognicia* **11**, 61–70 (2023).
46. Syaripah, R. *et al.* Pengaruh Edukasi Perilaku Seks Beresiko Terhadap Sikap dan Niat Prilaku Seks pada Remaja Di SMA Negeri 39 Cijantung di Jakarta Timur Tahun 2023. **4**, 87–94 (2024).
47. Sumiatin, T., Purwanto, H. & Ningsih, W. T. Pengaruh Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Terhadap Niat Remaja Dalam Melakukan Perilaku Seks Beresiko. *J. Keperawatan* **8**, 96–101 (2017).
48. Tungka, K. E., Nursalam, N. & Fitryasari, R. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *J. Telenursing* **4**, 781–794 (2022).
49. Nurzaman, E. W. Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Beresiko Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Smk X Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. *Indones. J. Kebidanan* **2**, 37 (2018).
50. Pusdatin. Informasi Statistik Pekerjaan Umum & Perumahan Rakyat. (2018).
51. Alfiyah, N., Solehati, T. & Sutini, T. Gambaran Faktor-Faktor yang

- Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *J. Pendidik. Keperawatan Indones.* **4**, 131–139 (2018).
52. Anniswah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko IMS pada Remaja Laki-laki di Indonesia. *UNS* (2016).
 53. Zakariah, M. A., Afriani, V. & Zakariah, K. M. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (RND)*. (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020).
 54. Mamahit, A. Y. *Metodologi Penelitian*. (Yayasan Bina Lentera Insan).
 55. Firmansyah, D. & Dede. Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian. *J. Ilm. Pendidik. Holistik* **1**, 85–114 (2022).
 56. Anggraini, T., Murdiningsih & Silaban, T. D. S. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja dalam Pencegahan Hiv/Aids. *J. 'Aisyiyah Med.* **8**, 148–161 (2019).
 57. Darma, B. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²)*. (Guepedia, 2021).
 58. Mona, S. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *J. Penelit. Kesmas* **1**, 58–65 (2019).
 59. Yenni Fitri Wahyuni, Aida Fitriani, Fatiyani & Serlis Mawarni. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Inf.* **19**, 90–96 (2023).
 60. Gayatri, S., Shaluhiah, Z. & Indraswari, R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di Kota Bogor (Studi di SMA 'X' Kota Bogor). *J. Kesehat. Masy.* **8**, 410–419 (2023).
 61. Sari, R. E., Putri, F. E. & Siregar, S. A. Peningkatan Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko Dikalangan Siswa Smp N 13 Pelayangan Kota Jambi. *J. Salam Sehat Masy.* **2**, 13–18 (2020).
 62. Arfiani Arfiani, Husnul Khatimah & Kurniati Akhfar. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kabupaten Bulukumba.

- J. Ris. Ilmu Kesehat. Umum dan Farm.* **1**, 131–146 (2023).
63. Samsinar & Maisaroh, S. Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja. *J. Ilmu Kesehat. Karya Bunda Husada* **8**, 32–40 (2022).
 64. Susanti, R. & Fatimah, O. Z. S. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko. *J. Ilmu Kesehat. Bhakti Husada Heal. Sci. J.* **15**, 88–93 (2024).
 65. Luthfi, M., Ghaffar, A., Anitasari, T. & Kusumaningrum, I. Hubungan Norma Sosial dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Niat Pantang Perilaku Seksual (Sexual Abstinence) pada Remaja. *J. Ilmu Kesehat. Masy. Berk.* **3**, 70–79 (2021).
 66. Fatmala, Y., Supriyadi, S., Deniati, E. N. & Katmawanti, S. Pengetahuan dan Subjective Norm untuk Perilaku Seksual Pekerja Usia Muda Kawasan Industri X. *Sport Sci. Heal.* **4**, 778–787 (2022).
 67. Gunawan, I. W. A., Lubis, D. & SeriAni, L. Persepsi Remaja Terhadap Kontrol Perilaku HIV AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Tahun 2021. *Prev. J. Kesehat. Masy.* **12**, 344 (2021).
 68. Darma, H. J. & Winarti, Y. Hubungan Norma Subyektif dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Student Res.* **2**, 1981–1986 (2021).
 69. Azizah & Winarti, Y. Hubungan Norma Subjektif dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMPN 4 Samarinda. *Borneo Student Res.* **3**, 656–662 (2021).
 70. Azhari, A. R. & Kusumayanti, A. Intensi Menunda Hubungan Seksual Pranikah Pada Mahasiswa di Solo Raya. *Higeia J. Public Heal. Res. Dev.* **5**, 227–238 (2022).
 71. Setiowati, T. A., Pamungkasari, E. P. & Prasetya, H. Application of Theory of Planned Behavior on Sexual Behavior in Female Adolescents. *J. Heal. Promot. Behav.* **4**, 126–136 (2019).
 72. Ohee, C. & Purnomo, W. Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya. *Indones. J. Public Heal.* **13**, 269 (2018).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pengambilan Data Awal

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS JAMBI FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN Jalan : Letjend Soeprapto No. 33 Telanaipura Jambi Kode Pos 36122 Telp: (0741) 60246 website: www.fkik.unja.ac.id e-mail: fkik@unja.ac.id	 												
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 15%;">Nomor</td> <td>: 0017 /UN21.8/PT 01.04/2024</td> </tr> <tr> <td>Hal</td> <td>: Pengambilan Data Awal</td> </tr> </table>			Nomor	: 0017 /UN21.8/PT 01.04/2024	Hal	: Pengambilan Data Awal								
Nomor	: 0017 /UN21.8/PT 01.04/2024													
Hal	: Pengambilan Data Awal													
Yth. Kepala Dinas Kesehatan Kota Jambi di - Tempat Dengan Hormat, Dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi Tahun Akademik 2024/2025, bersama ini mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi izin pada mahasiswa/i kami untuk melakukan survey data awal, atas nama : <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 15%;">Nama</td> <td>: Wahyuni Lestari</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: G1D121233</td> </tr> <tr> <td>Judul Penelitian</td> <td>: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di SMAN 1 Kota Jambi</td> </tr> <tr> <td>Pembimbing I</td> <td>: Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes</td> </tr> <tr> <td>Pembimbing II</td> <td>: Ismi Nurwaqiah Ibnu, S.Gz., M.Kes</td> </tr> <tr> <td>Data Penelitian</td> <td>: 1. Data kehamilan usia remaja di Kota Jambi (2021-2024) 2. Data kehamilan remaja diluar nikah di Kota Jambi (2021-2024) 3. Data Infeksi Menular Seksual di Kota Jambi (2021-2024) 4. Data HPV di Kota Jambi (2021-2024) 5. Data Aborsi remaja di Kota Jambi (2021-2024)</td> </tr> </table> Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih. Jambi, 19 DEC 2024  Dr. Dwi Noerjoedianto, SKM., M.Kes NIP. 197011101994021001			Nama	: Wahyuni Lestari	NIM	: G1D121233	Judul Penelitian	: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di SMAN 1 Kota Jambi	Pembimbing I	: Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes	Pembimbing II	: Ismi Nurwaqiah Ibnu, S.Gz., M.Kes	Data Penelitian	: 1. Data kehamilan usia remaja di Kota Jambi (2021-2024) 2. Data kehamilan remaja diluar nikah di Kota Jambi (2021-2024) 3. Data Infeksi Menular Seksual di Kota Jambi (2021-2024) 4. Data HPV di Kota Jambi (2021-2024) 5. Data Aborsi remaja di Kota Jambi (2021-2024)
Nama	: Wahyuni Lestari													
NIM	: G1D121233													
Judul Penelitian	: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di SMAN 1 Kota Jambi													
Pembimbing I	: Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes													
Pembimbing II	: Ismi Nurwaqiah Ibnu, S.Gz., M.Kes													
Data Penelitian	: 1. Data kehamilan usia remaja di Kota Jambi (2021-2024) 2. Data kehamilan remaja diluar nikah di Kota Jambi (2021-2024) 3. Data Infeksi Menular Seksual di Kota Jambi (2021-2024) 4. Data HPV di Kota Jambi (2021-2024) 5. Data Aborsi remaja di Kota Jambi (2021-2024)													
Tembusan Yth : 1. Pembimbing I dan Pembimbing II mahasiswa. 2. Mahasiswa yang bersangkutan														

Lampiran 2. Surat Izin Uji Validitas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN



Jalan : Letjend Soeprapto No. 33 Telanaipura Jambi Kode Pos 36122 Telp: (0741) 60246
website: www.fkik.unja.ac.id e-mail: fkik@unja.ac.id

Nomor : 143 /UN21.8/PT.01.04/2025
Hal : Uji Validitas

Yth, Kepala Sekolah SMAN 3 Kota Jambi
di -
Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi Tahun Akademik 2024/2025, bersama ini mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi izin pada mahasiswa kami untuk melakukan uji validitas, atas nama :

Nama : Wahyuni Lestari
NIM : G1D121233
Judul Penelitian : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi
Pembimbing I : Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes
Pembimbing II : Ismi Nurwaqiah Ibnu, S.Gz., M.Kes

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Jambi, 17 FEB 2025
An. Dekan
Ketua Jurusan
Kesehatan Masyarakat



Dr. Dwi Noerjoedianto, SKM., M.Kes
NIP. 197011101994021001

Tembusan Yth :
1. Pembimbing I dan Pembimbing II mahasiswa.
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN



Jalan : Letjend Soeprapto No. 33 Telanaipura Jambi Kode Pos 36122 Telp: (0741) 60246
website: www.fkik.unja.ac.id e-mail: fkik@unja.ac.id

Nomor : 144 /UN21.8/PT 01.04/2025
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Jambi
di -
Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi Tahun Akademik 2024/2025, bersama ini mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi izin pada mahasiswa/i kami untuk melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Wahyuni Lestari

NIM : G1D121233

Judul Penelitian : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi

Pembimbing I : Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes

Pembimbing II : Ismi Nurwaqiah Ibnu, S.Gz., M.Kes

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Jambi, 17 FEB 2025
An. Dekan
Ketua Jurusan
Kesehatan Masyarakat

Dr. Dwi Noerjoedinanto, SKM., M.Kes
NIP. 19701101094021001

Tembusan Yth :

1. Pembimbing I dan Pembimbing II mahasiswa.
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 4. Surat Selesai Uji Validitas

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 421.3/ 283 /SMA.3/MN-2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Jambi,
dengan ini menerangkan bahwa:

nama : WAHYUNI LESTARI
NIM : G1D121233
program studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK
universitas : Universitas Jambi

Telah melaksanakan dan memperoleh data sebagai bahan penelitian dari guna
penyusunan skripsi dengan judul: *"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku
Seksual Beresiko pada Remaja di SMA N 3 Kota Jambi"*.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jambi, 21 Februari 2025

Kepala,
Wahyuni S.Pd, M.Pd
Pendidik Tk. I / IV b
NIP. 19700610 199301 1 001

Lampiran 5. Surat Selesai Penelitian

	PEMERINTAH PROVINSI JAMBI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI Jalan Jenderal Jendral Urip Sumoharjo Nomor 15, Jambi 36122 Telepon (0741) 63147, Laman sman1kotajambi.sch.id., Pos-e jambismansa@gmail.com	
<u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 261 / 110 / SMA 1/PL.2025		
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Jambi dengan ini menerangkan bahwa:		
Nama	: Wahyuni Lestari	
NIM	: GID121233	
Judul Penelitian	: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi	
Pembimbing I	: Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes	
Pembimbing II	: Ismi Nurwaqiah Ibnu, S.Gz., M.kes	
Telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Kota Jambi. menyusun Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi Tahun Akademik 2024/2025,		
Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.		
 Jambi, 09 Maret 2025 Kepala Irwansyah, S.Pd, M.Pd.I Pemula Utama Muda NIP.197006061997021001		

Lampiran 6. Surat Keterangan Layak Etik



Kementerian Kesehatan
Poltekkes Jambi

Jalan Haji Agus Salim No.09
Kota Baru, Jambi 36128
(0741) 445450
<https://poltekkesjambi.ac.id>

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL EXEMPTION
"ETHICAL EXEMPTION"
No. LB.02.06 / 2 / 01 / 2025

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti Utama : Wahyuni Lestari.
Principal In Investigator : Sri Astuti Siregar, S.ST., M.Kes
: Ismi Nurwaqiah Ibnu, S.Gz., M.Kes

Nama Institusi : Universitas Jambi
Name of the Institution

Dengan judul:
Title

**"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja
di SMA Negeri 1 Kota Jambi"**

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 5 Januari 2025 sampai dengan tanggal 5 Januari 2026

This declaration of ethics applies during the period January 5th 2025 until January 5th 2026

January 5th 2025
Committee Chairperson


Dr. SOLHA ELRIEDA, S.Pd, M.Kes

Kementerian Kesehatan tidak menerimasuap dan/atau gratifikasi dalam bentuk apapun. Jika terdapat potensi suap atau gratifikasi silahkan laporkan melalui HALO KEMENKES1500567 dan <https://wbs.kemkes.go.id>. Untuk verifikasi keaslian tanda tangan elektronik, silakan unggah dokumen pada laman <https://tite.kominfo.go.id/verifyPDF>.



Lampiran 7. Informed Consent

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN **(INFORMED CONSENT)**

Perkenalkan saya, Wahyuni Lestari mahasiswi dari Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. Sedang melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMA Negeri 1 Kota Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui risiko serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual berisiko dengan sebagian besar remaja merasa tindakan tersebut tidak memiliki risiko yang tinggi.

Sebagai responden, informasi yang anda berikan akan dijamin kerahasiaannya. Informasi yang terkumpul hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini dan tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan bagi anda. Dengan menandatangani informed consent ini, anda menyatakan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Anda berhak untuk menolak atau menarik diri dari penelitian ini tanpa ada ancaman ataupun sanksi lainnya. Dalam memberikan jawaban, diharapkan sesuai dengan persepsi yang Anda alami tanpa pengaruh dari orang sekitar.

Atas perhatian dan kesediaannya sebagai responden pada penelitian ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga menjadi amal ibadah dan kebaikan bagi kita semua, amin.

Jambi, 2025
Responden

(.....)

Lampiran 8. Angket

No. Responden.....(diisi oleh peneliti)

LEMBAR ANGKET**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL
BERISIKO PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI****A. IDENTITAS RESPONDEN**

Jenis Kelamin :

- ☐ Laki-laki
☐ Perempuan

Agama :

- ☐ Islam
☐ Katolik
☐ Protestan
☐ Hindu
☐ Budha

Pendidikan terakhir orang tua (Bapak) :

- ☐ SD
☐ SMP
☐ SMA
☐ Perguruan Tinggi
☐ Tidak Sekolah

Pendidikan terakhir orang tua (Ibu) :

- ☐ SD
☐ SMP
☐ SMA
☐ Perguruan Tinggi
☐ Tidak Sekolah

Dari manakah anda mendapatkan informasi tentang seksualitas :

- ☐ Teman
☐ Pacar
☐ Orang tua
☐ Internet

Apakah anda mempunyai geng di dalam ataupun di luar sekolah :

- ☐ Ya
☐ Tidak

B. KUESIONER PENELITIAN

1. Sikap Remaja Tentang Seksualitas

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang anda anggap tepat, keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang salah				
2.	Saya akan berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar				
3.	Seseorang boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan				
4	Seseorang remaja yang belum menikah boleh melakukan hubungan senggama dengan lawan jenisnya yang disayangnya				
5.	Hubungan senggama untuk pasangan yang belum menikah harus menggunakan kondom				
6.	Menjaga keperawanan/keperjakaan sebelum menikah adalah hal yang penting bagi saya				
7.	Berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil				
8.	Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang penting bagi saya				
9.	Seseorang menganggap informasi tentang kesehatan				

	reproduksi sebagai hal yang berguna				
10.	Melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang bertentangan dengan agama				

2. Norma Subjektif

Berilah tanda chek list (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat saudara/i untuk tiap pertanyaan.

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah orang tua anda pernah membicarakan tentang seksualitas dengan anda?		
2.	Apakah orang tua anda mendukung penggunaan kontrasepsi?		
3.	Apakah teman-teman anda mendukung membicarakan tentang seksualitas dengan anda?		
4.	Apakah anda menganggap bahwa perilaku seksual di kalangan remaja tidak pantas?		
5.	Apakah agama anda melarang secara tegas melakukan perilaku seksual di luar nikah?		
6.	Apakah anda merasa bahwa masyarakat memandang perilaku seksual sebagai hal yang positif?		
7.	Apakah anda merasa media sosial berpengaruh membantu dalam memahami perilaku seksual yang sehat?		

3. Niat (*intention*) Melakukan Aktivitas Seksual

Berilah tanda chek list (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat saudara/i untuk tiap pertanyaan.

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan ciuman dengan lawan jenis/pacar anda?		
2.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk memeluk lawan jenis/pacar anda?		
3.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk meraba atau memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis/pacar anda?		

4.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan onani/masturbasi?		
5.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk membaca atau melihat media pornografi?		
6.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis/pacar anda?		
7.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan senggama/bersetubuh dengan lawan jenis/pacar anda?		
8.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan senggama/bersetubuh menggunakan kondom dengan lawan jenis/pacar anda?		
9.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi?		
10.	Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk menghindari perilaku seksual berisiko?		

4. Perilaku Seksual

Berilah tanda chek list (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat saudara/i untuk tiap pertanyaannya.

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda pernah menonton atau mengakses konten pornografi?		
2.	Apakah anda pernah memeluk lawan jenis/pacar anda?		
3.	Apakah anda pernah mencium pipi lawan jenis/pacar anda?		
4.	Apakah anda pernah berciuman bibir dengan lawan jenis/pacar anda?		
5.	Apakah anda pernah melakukan aktivitas seksual berupa ciuman dengan gonta ganti pasangan?		
6.	Apakah anda pernah memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis/pacar anda?		
7.	Apakah anda pernah melakukan onani/masturbasi?		
8.	Apakah anda pernah menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis/pacar anda?		
9.	Apakah anda pernah melakukan oral seks (stimulasi alat kelamin dengan mulut) dengan pasangan?		
10.	Apakah anda pernah melakukan senggama atau hubungan seksual dengan lawan jenis/pacar anda?		

Lampiran 9. Master Tabel

No Resp	J K	Agama	Pendidikan Terakhir		Sumber Informasi	Mempu nyai Geng	Sikap	Kategori	Norm a	Kategori	Niat	Kategori	Perila ku	Kategori
			Ayah	Ibu										
1	P	Islam	PT	PT	Internet	Ya	21	Tidak Mendukung	5	Kurang	7	Berniat Melakukan	0	Tidak Berisiko
2	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	19	Tidak Mendukung	3	Kurang	4	Tidak Berniat	5	Berisiko
3	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	27	Mendukung	5	Kurang	8	Berniat Melakukan	4	Berisiko
4	L	Islam	PT	PT	Teman	Tidak	27	Mendukung	4	Kurang	6	Berniat Melakukan	4	Berisiko
5	P	Islam	PT	PT	Teman	Ya	25	Mendukung	4	Kurang	4	Tidak Berniat	5	Berisiko
6	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	27	Mendukung	4	Kurang	7	Berniat Melakukan	6	Berisiko
7	P	Protestan	PT	PT	Internet	Tidak	33	Mendukung	4	Kurang	7	Berniat Melakukan	6	Berisiko
8	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	18	Tidak Mendukung	2	Baik	4	Tidak Berniat	3	Tidak Berisiko
9	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	22	Mendukung	2	Baik	6	Berniat Melakukan	3	Tidak Berisiko
10	L	Islam	PT	PT	Internet	Ya	27	Mendukung	3	Kurang	9	Berniat Melakukan	7	Berisiko
11	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	24	Mendukung	2	Baik	6	Berniat Melakukan	0	Tidak Berisiko
12	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	35	Mendukung	5	Kurang	8	Berniat Melakukan	5	Berisiko
13	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	23	Tidak Mendukung	3	Kurang	6	Berniat Melakukan	4	Berisiko
14	L	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	29	Mendukung	4	Kurang	6	Berniat Melakukan	6	Berisiko
15	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	19	Tidak Mendukung	2	Baik	7	Berniat Melakukan	3	Tidak Berisiko
16	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	17	Mendukung	1	Baik	3	Tidak Berniat	4	Berisiko
17	L	Islam	PT	SMA	Internet	Tidak	24	Mendukung	5	Kurang	6	Berniat Melakukan	4	Berisiko
18	L	Islam	PT	SMA	Pacar	Ya	35	Mendukung	5	Kurang	8	Berniat Melakukan	4	Berisiko
19	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	27	Mendukung	2	Baik	4	Tidak Berniat	0	Tidak Berisiko
20	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	23	Tidak Mendukung	2	Baik	7	Berniat Melakukan	0	Tidak Berisiko
21	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	27	Mendukung	2	Baik	7	Berniat Melakukan	3	Tidak Berisiko
22	L	Protestan	PT	PT	Internet	Tidak	20	Tidak Mendukung	1	Baik	4	Tidak Berniat	4	Berisiko
23	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	24	Mendukung	4	Kurang	9	Berniat Melakukan	2	Tidak Berisiko
24	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	24	Mendukung	3	Kurang	5	Berniat Melakukan	1	Tidak Berisiko
25	P	Islam	PT	PT	Internet	Ya	30	Mendukung	2	Baik	5	Tidak Berniat	4	Berisiko
26	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	28	Mendukung	2	Baik	6	Tidak Berniat	0	Tidak Berisiko
27	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	27	Mendukung	2	Baik	5	Berniat Melakukan	2	Tidak Berisiko
28	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	22	Tidak Mendukung	2	Baik	4	Tidak Berniat	2	Tidak Berisiko
29	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	25	Mendukung	2	Baik	4	Tidak Berniat	1	Tidak Berisiko
30	L	Protestan	PT	PT	Internet	Tidak	25	Mendukung	3	Kurang	7	Tidak Berniat	6	Berisiko
31	L	Islam	PT	PT	Teman	Ya	24	Mendukung	4	Kurang	8	Tidak Berniat	7	Berisiko
32	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	23	Tidak Mendukung	1	Baik	4	Berniat Melakukan	1	Tidak Berisiko
33	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	22	Tidak Mendukung	1	Baik	7	Berniat Melakukan	1	Tidak Berisiko
34	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	24	Mendukung	4	Kurang	5	Tidak Berniat	4	Berisiko
35	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	33	Mendukung	3	Kurang	3	Berniat Melakukan	5	Berisiko
36	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	21	Tidak Mendukung	3	Kurang	7	Tidak Berniat	2	Tidak Berisiko
37	L	Islam	PT	PT	Internet	Ya	21	Tidak Mendukung	2	Baik	4	Tidak Berniat	1	Tidak Berisiko
38	L	Protestan	PT	PT	Internet	Tidak	27	Mendukung	3	Kurang	4	Berniat Melakukan	4	Berisiko
39	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	19	Tidak Mendukung	4	Kurang	4	Tidak Berniat	3	Tidak Berisiko
40	P	Islam	PT	SMA	Teman	Ya	22	Tidak Mendukung	6	Kurang	5	Tidak Berniat	0	Tidak Berisiko
41	L	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	26	Mendukung	3	Kurang	5	Tidak Berniat	3	Tidak Berisiko
42	P	Islam	PT	PT	Internet	Ya	24	Mendukung	5	Kurang	7	Tidak Berniat	4	Berisiko
43	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	27	Mendukung	2	Baik	7	Tidak Berniat	1	Tidak Berisiko
44	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	23	Tidak Mendukung	2	Baik	4	Berniat Melakukan	4	Berisiko
45	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	31	Mendukung	5	Kurang	7	Berniat Melakukan	6	Berisiko
46	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	32	Mendukung	6	Kurang	7	Tidak Berniat	2	Tidak Berisiko
47	P	Islam	SMA	PT	Internet	Tidak	23	Tidak Mendukung	4	Kurang	5	Berniat Melakukan	0	Tidak Berisiko
48	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	24	Mendukung	6	Kurang	5	Berniat Melakukan	3	Tidak Berisiko
49	L	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	24	Mendukung	5	Kurang	8	Tidak Berniat	7	Berisiko
50	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	25	Mendukung	5	Kurang	6	Tidak Berniat	2	Tidak Berisiko
51	L	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	17	Tidak Mendukung	1	Baik	4	Berniat Melakukan	4	Berisiko
52	P	Protestan	SMA	SMA	Internet	Tidak	27	Mendukung	6	Kurang	9	Berniat Melakukan	6	Berisiko
53	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	25	Mendukung	4	Kurang	4	Tidak Berniat	3	Tidak Berisiko
54	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	22	Tidak Mendukung	5	Kurang	4	Berniat Melakukan	2	Tidak Berisiko
55	P	Islam	PT	PT	Internet	Ya	24	Mendukung	3	Kurang	7	Tidak Berniat	5	Berisiko
56	L	Islam	SMA	PT	Internet	Tidak	26	Mendukung	4	Kurang	7	Tidak Berniat	4	Berisiko
57	L	Protestan	SMA	SMA	Orang Tua	Tidak	17	Tidak Mendukung	1	Baik	4	Berniat Melakukan	7	Berisiko
58	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	25	Mendukung	4	Kurang	8	Berniat Melakukan	4	Berisiko
59	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	30	Mendukung	3	Kurang	6	Berniat Melakukan	5	Berisiko
60	L	Islam	PT	PT	Internet	Ya	25	Mendukung	5	Kurang	4	Tidak Berniat	4	Berisiko
61	L	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	25	Mendukung	6	Kurang	7	Berniat Melakukan	6	Berisiko
62	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	25	Mendukung	5	Kurang	5	Berniat Melakukan	1	Tidak Berisiko
63	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	25	Mendukung	5	Kurang	9	Tidak Berniat	6	Berisiko
64	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	17	Tidak Mendukung	6	Kurang	8	Berniat Melakukan	4	Berisiko
65	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	22	Tidak Mendukung	2	Baik	4	Tidak Berniat	1	Tidak Berisiko
66	L	Islam	PT	PT	Internet	Ya	21	Tidak Mendukung	5	Kurang	6	Berniat Melakukan	7	Berisiko
67	L	Islam	PT	SMA	Internet	Ya	32	Mendukung	6	Kurang	5	Berniat Melakukan	2	Tidak Berisiko
68	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	22	Tidak Mendukung	2	Baik	5	Tidak Berniat	0	Tidak Berisiko
69	L	Islam	SMA	SMA	Pacar	Ya	29	Mendukung	2	Baik	8	Berniat Melakukan	4	Berisiko
70	L	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	20	Tidak Mendukung	2	Baik	6	Tidak Berniat	4	Berisiko
71	L	Protestan	SMA	SMA	Internet	Ya	27	Mendukung	3	Kurang	9	Tidak Berniat	7	Berisiko
72	L	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	20	Tidak Mendukung	5	Kurang	5	Berniat Melakukan	2	Tidak Berisiko
73	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	23	Tidak Mendukung	3	Kurang	8	Berniat Melakukan	0	Tidak Berisiko
74	L	Islam	SMA	SMA	Internet	Ya	26	Mendukung	6	Kurang	9	Berniat Melakukan	7	Berisiko
75	P	Islam	PT	PT	Internet	Tidak	20	Tidak Mendukung	2	Baik	4	Tidak Berniat	2	Tidak Berisiko
76	P	Islam	SMA	SMA	Internet	Tidak	17	Tidak Mendukung	4	Kurang	7	Berniat Melakukan	6	Berisiko

Lampiran 10. Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Sikap

Correlations												
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	TOTALP
P1	Pearson Correlation	1	.291	.298	.031	.119	.385*	.198	-.017	.237	.207	.530**
	Sig. (2-tailed)		.118	.109	.872	.531	.036	.294	.929	.207	.272	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P2	Pearson Correlation	.291	1	.483**	.506**	-.120	-.040	.104	.051	.263	.196	.528**
	Sig. (2-tailed)	.118		.007	.004	.527	.834	.586	.790	.160	.300	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P3	Pearson Correlation	.298	.483**	1	.684**	.046	.227	.150	.050	.161	.246	.645**
	Sig. (2-tailed)	.109	.007		<.001	.809	.228	.428	.792	.395	.190	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P4	Pearson Correlation	.031	.506**	.684**	1	.186	.213	.156	.245	.185	.061	.631**
	Sig. (2-tailed)	.872	.004	<.001		.326	.259	.410	.192	.328	.788	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P5	Pearson Correlation	.119	-.120	.046	.186	1	.287	-.145	.269	.055	.152	.394*
	Sig. (2-tailed)	.531	.527	.809	.326		.124	.445	.150	.773	.422	.031
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P6	Pearson Correlation	.385*	-.040	.227	.213	.287	1	.017	.052	-.030	.136	.461*
	Sig. (2-tailed)	.036	.834	.228	.259	.124		.929	.787	.873	.473	.010
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P7	Pearson Correlation	.198	.104	.150	.156	-.145	.017	1	.323	.281	.214	.467**
	Sig. (2-tailed)	.294	.586	.428	.410	.445	.929		.082	.133	.255	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P8	Pearson Correlation	-.017	.051	.050	.245	.269	.052	.323	1	.063	.249	.451*
	Sig. (2-tailed)	.929	.790	.792	.192	.150	.787	.082		.742	.185	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P9	Pearson Correlation	.237	.263	.161	.185	.055	-.030	.281	.063	1	-.040	.451*
	Sig. (2-tailed)	.207	.160	.395	.328	.773	.873	.133	.742		.832	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
P10	Pearson Correlation	.207	.196	.246	.051	.152	.136	.214	.249	-.040	1	.456**
	Sig. (2-tailed)	.272	.300	.190	.788	.422	.473	.255	.185	.832		.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALP	Pearson Correlation	.530**	.528**	.645**	.631**	.394*	.461*	.467**	.451*	.451*	.466**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	<.001	<.001	.031	.010	.009	.012	.012	.009	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Uji Validitas Norma Subjektif

Correlations									
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	TOTALQ
Q1	Pearson Correlation	1	.397*	.063	.191	.200	.116	.378*	.612**
	Sig. (2-tailed)		.030	.743	.312	.288	.542	.039	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Q2	Pearson Correlation	.397*	1	-.018	.085	.138	.071	.391*	.536**
	Sig. (2-tailed)	.030		.923	.656	.466	.710	.032	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Q3	Pearson Correlation	.063	-.018	1	.736**	.033	.116	.378*	.612**
	Sig. (2-tailed)	.743	.923		<.001	.861	.542	.039	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Q4	Pearson Correlation	.191	.085	.736**	1	-.238	.193	.144	.572**
	Sig. (2-tailed)	.312	.656	<.001		.205	.307	.447	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Q5	Pearson Correlation	.200	.138	.033	-.238	1	.315	.354	.418*
	Sig. (2-tailed)	.288	.466	.861	.205		.090	.055	.021
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Q6	Pearson Correlation	.116	.071	.116	.193	.315	1	.056	.447*
	Sig. (2-tailed)	.542	.710	.542	.307	.090		.770	.013
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
Q7	Pearson Correlation	.378*	.391*	.378*	.144	.354	.056	1	.694**
	Sig. (2-tailed)	.039	.032	.039	.447	.055	.770		<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALQ	Pearson Correlation	.612**	.536**	.612**	.572**	.418*	.447*	.694**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	.002	<.001	<.001	.021	.013	<.001	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Uji Validitas Niat

Correlations												
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	TOTALR
R1	Pearson Correlation	1	.247	.435 [*]	.234	.298	.340	.296	.298	.380 [*]	.367 [*]	.726 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.189	.016	.212	.109	.066	.113	.109	.038	.048	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
R2	Pearson Correlation	.247	1	.033	.323	.053	-.030	.396 [*]	-.145	.235	.302	.491 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.189		.864	.081	.782	.875	.031	.444	.210	.105	.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
R3	Pearson Correlation	.435 [*]	.033	1	.053	.109	.402 [*]	.259	.312	.138	-.085	.499 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.016	.864		.626	.568	.028	.167	.093	.466	.656	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
R4	Pearson Correlation	.234	.323	.053	1	.216	.035	.358	.216	.276	.354	.575 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.212	.081	.626		.251	.853	.052	.251	.140	.055	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
R5	Pearson Correlation	.298	.053	.109	.216	1	.351	.026	.135	.049	.120	.389 [*]
	Sig. (2-tailed)	.109	.782	.558	.251		.057	.891	.478	.797	.527	.034
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
R6	Pearson Correlation	.340	-.030	.402 [*]	.035	.351	1	.299	.088	.224	.000	.471 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.066	.875	.028	.853	.057		.109	.645	.235	1.000	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
R7	Pearson Correlation	.296	.396 [*]	.259	.358	.026	.299	1	.026	.535 ^{**}	.355	.687 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.113	.031	.167	.052	.891	.109		.891	.002	.055	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
R8	Pearson Correlation	.298	-.145	.312	.216	.135	.088	.026	1	.294	.120	.389 [*]
	Sig. (2-tailed)	.109	.444	.093	.251	.478	.645	.891		.115	.527	.034
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
R9	Pearson Correlation	.380 [*]	.235	.138	.276	.049	.224	.535 ^{**}	.294	1	.238	.618 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.038	.210	.486	.140	.797	.235	.002	.115		.205	<.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
R10	Pearson Correlation	.367 [*]	.302	-.085	.354	.120	.000	.355	.120	.238	1	.539 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.046	.105	.656	.055	.627	1.000	.055	.527	.265		.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALR	Pearson Correlation	.726 ^{**}	.491 ^{**}	.499 ^{**}	.575 ^{**}	.389 [*]	.471 ^{**}	.687 ^{**}	.389 [*]	.618 ^{**}	.539 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	.006	.005	<.001	.034	.009	<.001	.034	<.001	.002	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Uji Validitas Perilaku Seksual

Correlations												
		S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	TOTALS
S1	Pearson Correlation	1	.063	.100	.049	.000	.107	.141	-.094	.189	.131	.367 [*]
	Sig (2-tailed)		.740	.598	.787	1.000	.575	.456	.619	.317	.489	.046
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
S2	Pearson Correlation	.063	1	.253	.031	.098	.270	.089	.120	.120	.083	.412 [*]
	Sig (2-tailed)	.740		.177	.871	.608	.150	.638	.529	.529	.663	.024
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
S3	Pearson Correlation	.100	.253	1	.342	.463 ^{**}	.426 [*]	.141	.189	.189	.131	.686 ^{**}
	Sig (2-tailed)	.589	.177		.064	.010	.019	.456	.317	.317	.489	< .001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
S4	Pearson Correlation	.049	.031	.342	1	.196	.146	.208	.203	-.074	.141	.499 [*]
	Sig (2-tailed)	.787	.871	.064		.299	.441	.271	.281	.688	.456	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
S5	Pearson Correlation	.000	.098	.463 ^{**}	.196	1	.263	.218	.117	.117	-.122	.537 ^{**}
	Sig (2-tailed)	1.000	.608	.010	.289		.160	.247	.539	.539	.522	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
S6	Pearson Correlation	.107	.270	.426 [*]	.146	.263	1	.302	.141	.141	-.112	.596 ^{**}
	Sig (2-tailed)	.575	.150	.019	.441	.160		.105	.457	.457	.556	< .001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
S7	Pearson Correlation	.141	.089	.141	.208	.218	.302	1	.267	.267	.186	.586 ^{**}
	Sig (2-tailed)	.456	.638	.456	.271	.247	.105		.153	.153	.326	< .001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
S8	Pearson Correlation	-.094	.120	.189	.203	.117	.141	.267	1	.464 ^{**}	.695 ^{**}	.465 ^{**}
	Sig (2-tailed)	.619	.529	.317	.281	.539	.457	.153		.010	< .001	.010
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
S9	Pearson Correlation	.189	.120	.189	-.074	.117	.141	.267	.464 ^{**}	1	.695 ^{**}	.465 ^{**}
	Sig (2-tailed)	.317	.529	.317	.688	.539	.457	.153	.010		< .001	.010
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
S10	Pearson Correlation	.131	.083	.131	.141	-.122	-.112	.186	.695 ^{**}	.695 ^{**}	1	.370 [*]
	Sig (2-tailed)	.489	.663	.489	.456	.522	.556	.326	< .001	< .001		.044
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTALS	Pearson Correlation	.367 [*]	.412 [*]	.686 ^{**}	.499 [*]	.537 ^{**}	.596 ^{**}	.586 ^{**}	.465 ^{**}	.465 ^{**}	.370 [*]	1
	Sig (2-tailed)	.046	.024	< .001	.005	.002	< .001	< .001	.010	.010	.044	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

5. Uji Reliabilitas Sikap

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.646	10

6. Uji Reliabilitas Norma Subjektif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.635	7

7. Uji Reliabilitas Niat

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.734	10

8. Uji Reliabilitas Perilaku Seksual

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.655	10

Lampiran 11. *Output SPSS Uji Normalitas Data*

1. Uji Normalitas Variabel Sikap

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardize d Residual
N			76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.60552143
Most Extreme Differences	Absolute		.095
	Positive		.095
	Negative		-.065
Test Statistic			.095
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.084
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.088
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.080
		Upper Bound	.095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

2. Uji Normalitas Norma Subjektif

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardize d Residual
N			76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.55287873
Most Extreme Differences	Absolute		.093
	Positive		.093
	Negative		-.078
Test Statistic			.093
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.097
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.099
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.092
		Upper Bound	.107

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

3. Uji Normalitas Niat

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.01255388
Most Extreme Differences	Absolute		.076
	Positive		.060
	Negative		-.076
Test Statistic			.076
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.321
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.309
		Upper Bound	.333

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Lampiran 12. *Output SPSS Hasil Analisis Deskriptif*

A. Tabel Distribusi Frekuensi

1. Karakteristik Responden

Statistics

		Jenis Kelamin	Agama	Pendidikan Terakhir Ayah	Pendidikan Terakhir Ibu	Sumber Informasi tentang Seksual	Geng
N	Valid	76	76	76	76	76	76
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		1.43	1.09	1.62	1.59	1.14	1.63
Median		1.00	1.00	2.00	2.00	1.00	2.00
Mode		1	1	2	2	1	2
Minimum		1	1	1	1	1	1
Maximum		2	2	2	2	4	2
Sum		109	83	123	121	87	124

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	43	56.6	56.6	56.6
	Laki-laki	33	43.4	43.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	69	90.8	90.8	90.8
	Protestan	7	9.2	9.2	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	29	38.2	38.2	38.2
	PT	47	61.8	61.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	31	40.8	40.8	40.8
	PT	45	59.2	59.2	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Sumber Informasi tentang Seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Internet	69	90.8	90.8	90.8
	Teman	4	5.3	5.3	96.1
	Pacar	2	2.6	2.6	98.7
	Orang Tua	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Geng

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	28	36.8	36.8	36.8
	Tidak	48	63.2	63.2	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

2. Karakteristik Variabel

Statistics

		Sikap	Norma	Niat	Perilaku
N	Valid	76	76	76	76
	Missing	0	0	0	0
Mean		1.39	1.34	1.43	1.46
Std. Error of Mean		.056	.055	.057	.058
Median		1.00	1.00	1.00	1.00
Mode		1	1	1	1
Std. Deviation		.492	.478	.499	.502
Variance		.242	.228	.249	.252
Range		1	1	1	1
Minimum		1	1	1	1
Sum		106	102	109	111

Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mendukung	46	60.5	60.5	60.5
	Tidak Mendukung	30	39.5	39.5	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Norma

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	50	65.8	65.8	65.8
	Baik	26	34.2	34.2	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Niat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berniat Melakukan	43	56.6	56.6	56.6
	Tidak Melakukan	33	43.4	43.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Perilaku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Berisiko	41	53.9	53.9	53.9
	Tidak Berisiko	35	46.1	46.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

B. Tabel Distribusi Frekuensi Jawaban dari Indikator Sikap, Norma, Niat dan Perilaku

Melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal yang salah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	27	35.5	35.5	35.5
	Setuju	39	51.3	51.3	86.8
	Tidak Setuju	10	13.2	13.2	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya akan berciuman atau berpelukan dengan pacar saya, karena itu hal yang wajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	19	25.0	25.0	25.0
	Tidak Setuju	19	25.0	25.0	50.0
	Setuju	29	38.2	38.2	88.2
	Sangat Setuju	9	11.8	11.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Seseorang boleh melakukan hubungan seksual senggama dengan pasangan kekasih lawan jenisnya tanpa adanya ikatan pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Tidak Setuju	33	43.4	43.4	44.7
	Setuju	35	46.1	46.1	90.8
	Sangat Setuju	7	9.2	9.2	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Seseorang remaja yang belum menikah boleh melakukan hubungan senggama dengan lawan jenisnya yang disayangnya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	10	13.2	13.2	13.2
	Tidak Setuju	34	44.7	44.7	57.9
	Setuju	20	26.3	26.3	84.2
	Sangat Setuju	12	15.8	15.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Hubungan senggama untuk pasangan yang belum menikah harus menggunakan kondom

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	10	13.2	13.2	13.2
	Tidak Setuju	21	27.6	27.6	40.8
	Setuju	29	38.2	38.2	78.9
	Sangat Setuju	16	21.1	21.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Menjaga keperawanan/keperjakaan sebelum menikah adalah hal yang penting bagi saya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	4	5.3	5.3	5.3
Setuju	24	31.6	31.6	36.8
Tidak Setuju	27	35.5	35.5	72.4
Sangat Tidak Setuju	21	27.6	27.6	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Berhubungan seksual pranikah tidak bermasalah asalkan tidak sampai hamil

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	3	3.9	3.9	3.9
Tidak Setuju	25	32.9	32.9	36.8
Setuju	33	43.4	43.4	80.3
Sangat Setuju	15	19.7	19.7	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang penting bagi saya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Setuju	5	6.6	6.6	6.6
Setuju	21	27.6	27.6	34.2
Tidak Setuju	33	43.4	43.4	77.6
Sangat Tidak Setuju	17	22.4	22.4	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Seseorang menganggap informasi tentang kesehatan reproduksi sebagai hal yang berguna

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	16	21.1	21.1	21.1
Tidak Setuju	24	31.6	31.6	52.6
Setuju	25	32.9	32.9	85.5
Sangat Setuju	11	14.5	14.5	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan hal yang bertentangan dengan agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	33	43.4	43.4	43.4
	Setuju	34	44.7	44.7	88.2
	Tidak Setuju	9	11.8	11.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah orang tua anda tidak pernah membicarakan tentang seksualitas dengan anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	39	51.3	51.3	51.3
	Tidak	37	48.7	48.7	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah orang tua anda mendukung penggunaan kontrasepsi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	31	40.8	40.8	40.8
	Ya	45	59.2	59.2	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah teman-teman anda mendukung membicarakan tentang seksualitas dengan anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	22	28.9	28.9	28.9
	Ya	54	71.1	71.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda menganggap bahwa perilaku seksual di kalangan remaja tidak pantas?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	41	53.9	53.9	53.9
	Tidak	35	46.1	46.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah agama anda melarang secara tegas melakukan perilaku seksual di luar nikah?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	76	100.0	100.0	100.0

Apakah anda merasa bahwa masyarakat memandang perilaku seksual sebagai hal yang positif?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	34	44.7	44.7	44.7
Ya	42	55.3	55.3	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda merasa media sosial berpengaruh membantu dalam memahami perilaku seksual yang sehat?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	25	32.9	32.9	32.9
Ya	51	67.1	67.1	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan ciuman dengan lawan jenis/pacar anda?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	31	40.8	40.8	40.8
Ya	45	59.2	59.2	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk memeluk lawan jenis/pacar anda?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	26	34.2	34.2	34.2
Ya	50	65.8	65.8	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk meraba atau memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis/pacar anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	35	46.1	46.1	46.1
	Ya	41	53.9	53.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan onani/masturbasi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	25	32.9	32.9	32.9
	Ya	51	67.1	67.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk membaca atau melihat media pornografi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	28	36.8	36.8	36.8
	Ya	48	63.2	63.2	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk menggosokkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis/pacar anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	37	48.7	48.7	48.7
	Ya	39	51.3	51.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan senggama/bersetubuh dengan lawan jenis/pacar anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	32	42.1	42.1	42.1
	Ya	44	57.9	57.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk melakukan senggama/bersetubuh menggunakan kondom dengan lawan jenis/pacar anda?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	31	40.8	40.8	40.8
Tidak	45	59.2	59.2	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	34	44.7	44.7	44.7
Tidak	42	55.3	55.3	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mempunyai keinginan untuk menghindari perilaku seksual berisiko?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ya	28	36.8	36.8	36.8
Tidak	48	63.2	63.2	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah menonton atau mengakses konten pornografi?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	29	38.2	38.2	38.2
Ya	47	61.8	61.8	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah memeluk lawan jenis/pacar anda?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	25	32.9	32.9	32.9
Ya	51	67.1	67.1	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah mencium pipi lawan jenis/pacar anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	35	46.1	46.1	46.1
	Ya	41	53.9	53.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah berciuman bibir dengan lawan jenis/pacar anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	43	56.6	56.6	56.6
	Ya	33	43.4	43.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah melakukan aktivitas seksual berupa ciuman dengan gonta ganti pasangan?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	51	67.1	67.1	67.1
	Ya	25	32.9	32.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah memegang daerah sensitif seperti payudara, alat kelamin dari lawan jenis/pacar anda?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	45	59.2	59.2	59.2
	Ya	31	40.8	40.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah melakukan onani/masturbasi?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	43	56.6	56.6	56.6
	Ya	33	43.4	43.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Apakah anda pernah menggesekkan alat kelamin anda ke alat kelamin lawan jenis/pacar anda?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	76	100.0	100.0	100.0

Apakah anda pernah melakukan oral seks (stimulasi alat kelamin dengan mulut) dengan pasangan?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	76	100.0	100.0	100.0

Apakah anda pernah melakukan senggama atau hubungan seksual dengan lawan jenis/pacar anda?

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak	76	100.0	100.0	100.0

Lampiran 13. *Output SPSS Hasil Uji Chi-Square***Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sikap * Niat	76	100.0%	0	0.0%	76	100.0%
Norma * Niat	76	100.0%	0	0.0%	76	100.0%

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Niat * Perilaku	76	100.0%	0	0.0%	76	100.0%

1. Hubungan Sikap dengan Niat terhadap Aktivitas Seksual

Crosstab

			Niat		Total
			Berniat Melakukan	Tidak Berniat	
Sikap	Mendukung	Count	31	15	46
		Expected Count	26.0	20.0	46.0
		% within Sikap	67.4%	32.6%	100.0%
		% of Total	40.8%	19.7%	60.5%
	Tidak Mendukung	Count	12	18	30
		Expected Count	17.0	13.0	30.0
		% within Sikap	40.0%	60.0%	100.0%
		% of Total	15.8%	23.7%	39.5%
Total	Count	43	33	76	
	Expected Count	43.0	33.0	76.0	
	% within Sikap	56.6%	43.4%	100.0%	
	% of Total	56.6%	43.4%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.545 ^a	1	.019	.032	.017
Continuity Correction ^b	4.487	1	.034		
Likelihood Ratio	5.572	1	.018		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	5.472	1	.019		
N of Valid Cases	76				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 13.03.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Sikap (Mendukung / Tidak Mendukung)	3.100	1.192	8.062
For cohort Niat = Berniat Melakukan	1.685	1.040	2.729
For cohort Niat = Tidak Berniat	.543	.327	.903
N of Valid Cases	76		

2. Hubungan Norma Subjektif dengan Niat terhadap Aktivitas Seksual

Crosstab

			Niat		Total
			Berniat Melakukan	Tidak Berniat	
Norma	Kurang	Count	33	17	50
		Expected Count	28.3	21.7	50.0
		% within Norma	66.0%	34.0%	100.0%
		% of Total	43.4%	22.4%	65.8%
	Baik	Count	10	16	26
		Expected Count	14.7	11.3	26.0
		% within Norma	38.5%	61.5%	100.0%
		% of Total	13.2%	21.1%	34.2%
Total	Count	43	33	76	
	Expected Count	43.0	33.0	76.0	
	% within Norma	56.6%	43.4%	100.0%	
	% of Total	56.6%	43.4%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.280 ^a	1	.022	.029	.020
Continuity Correction ^b	4.219	1	.040		
Likelihood Ratio	5.289	1	.021		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	5.211	1	.022		
N of Valid Cases	76				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11.29.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Norma (Kurang / Baik)	3.106	1.162	8.302
For cohort Niat = Berniat Melakukan	1.716	1.015	2.902
For cohort Niat = Tidak Berniat	.553	.338	.903
N of Valid Cases	76		

3. Hubungan Norma Subjektif dengan Perilaku Seksual Berisiko

Niat * Perilaku Crosstabulation

			Perilaku		Total
			1	2	
Niat	1	Count	29	14	43
		Expected Count	23.2	19.8	43.0
		% within Niat	67.4%	32.6%	100.0%
		% of Total	38.2%	18.4%	56.6%
	2	Count	12	21	33
		Expected Count	17.8	15.2	33.0
		% within Niat	36.4%	63.6%	100.0%
		% of Total	15.8%	27.6%	43.4%
Total		Count	41	35	76
		Expected Count	41.0	35.0	76.0
		% within Niat	53.9%	46.1%	100.0%
		% of Total	53.9%	46.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.259 ^a	1	.007	.010	.007
Continuity Correction ^b	6.062	1	.014		
Likelihood Ratio	7.356	1	.007		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	7.163	1	.007		
N of Valid Cases	76				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.20.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Niat (1 / 2)	3.625	1.396	9.410
For cohort Perilaku = 1	1.855	1.128	3.048
For cohort Perilaku = 2	.512	.310	.845
N of Valid Cases	76		

Lampiran 14. Dokumentasi *Uji Validitas*



Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian



